

## BAB II

### MAKNA *MUHĀSABA* DALAM AL-QUR'AN

#### A. *MUHĀSABA*

##### 1. Pengertian *Muḥāsabah*

Istilah *muḥāsabah*, secara tidak langsung telah ditemukan di dalam al-Qur'an maupun hadis. *Muḥāsabah* yaitu bentuk masdar (bentuk dasar) dari kata حساب - يحاسب - حسابا, yang berarti menghitung, mengoreksi, introspeksi.<sup>37</sup> Jadi, *muḥāsabah* merupakan usaha seseorang untuk menghitung dan mengevaluasi diri, berapa banyak dosa yang telah diperbuat dan apa saja kebaikan yang belum dilakukannya. Dalam uraian ini, ada salah satu ungkapan yang ditujukan kepada 'Umār Ibn Khaṭṭāb, "*ḥāsibu anfusakum qabla antuḥāsabu*", adakan perhitungan-perhitungan terhadap dirimu sebelum engkau diperhitungkan kelak.<sup>38</sup>

*Muḥāsabah* tidak perlu dilakukan setiap tahun, bulan dan hari. Akan tetapi, setiap waktu, setiap saat seseorang harus selalu melakukan *muḥāsabah* diri. Ketika akan menjelang pergantian tahun adakalanya umat manusia untuk ber-*muḥāsabah* atau evaluasi diri masing-masing sampai mana melaksanakan perintah Allah Swt. dan rasul-Nya. Seandainya sudah melakukannya, alangkah baiknya untuk ditingkatkan kembali. Akan tetapi, jika belum

---

<sup>37</sup> Zakiyah Darajat, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang Kesehatan Mental dalam Mukjizat Al-Qur'an dan Sunnah tentang IPTEK*, (Jakarta: GIP, 1997), 215.

<sup>38</sup> 'Aidh al-Qarni, *La Tahzan*, 283.

melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya serta rasul-Nya, maka dari itu harus menyadari dan kemudian bertaubat kepada Allah Swt.<sup>39</sup>

*Muḥāsabah* juga sangat berkaitan dengan manajemen diri (*self management*), kegunaan dari manajemen yang sangat sederhana yaitu sangat dikenal dengan istilah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), serta bentuk pengawasan ataupun evaluasi (*controlling*), atau sering juga disingkat *POAC*.<sup>40</sup> *Muḥāsabah* sangat berkaitan dengan beberapa fungsi yang telah disebutkan tadi. Allah Swt. telah mengajarkan kepada seluruh umat-Nya tentang perencanaan.

Khairunnas Rajab telah menyebutkan di dalam karyanya, bahwasanya *muḥāsabah* diri ialah suatu upaya untuk menghitung diri, maksudnya seorang muslim harus mengenali dirinya, upaya-upaya apapun yang sudah diperbuat, dan bagaimana seseorang tersebut mampu untuk mengetahui tuhannya, serta bisa mengaplikasikan keimanan dirinya melalui amalan dan ibadahnya.<sup>41</sup> *Muḥāsabah* juga bisa dimaknai sebagai upaya untuk selalu memunculkan kesadaran-kesadaran diri, bahwasannya yang sudah seseorang itu kerjakan semuanya akan ada balasannya, maka teruslah berusaha aktif untuk mengintrospeksi diri sendiri terlebih dahulu supaya dapat bergegas untuk memperbaiki diri.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)* (Yogyakarta: LPK-2 Suara Merdeka, 2006), 83.

<sup>40</sup> M. Manullang, *Dasar-dasar Management*, Cet. 7 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), 19.

<sup>41</sup> Khairunnas Rajab, *Agama Kebahagiaan: Energi Positif Iman, Islam dan Ihsan Untuk Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qur'ani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 113.

<sup>42</sup> Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati* (Jakarta Timur: Hamdalah, 2008), 427.

Sebagian besar para ulama menyatakan, bahwasannya *muḥāsabah* diri ialah suatu persiapan akal untuk selalu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan khianat dan selalu bertanya dalam setiap perbuatan yang seseorang lakukan, “*mengapa dia melakukan dan untuk siapa dia lakukan*”. Apabila perbuatan itu karena Allah Swt., maka seseorang tersebut bisa melanjutkannya. Namun, jika seseorang tersebut berbuat karena selain Allah Swt. maka dari itu harus segera menghentikannya, dan menyalahkan dirinya atas kekurangan-kekurangan serta semua kesalahan yang telah dilakukan. Maka, hendaknya seseorang tersebut berusaha untuk menghukum dirinya sendiri atau membelokkannya ke arah yang lebih baik.<sup>43</sup>

Ada pendapat lain yang menyatakan, bahwasannya *muḥāsabah* diri ialah menghitung amal perbuatannya sendiri, dan apabila seseorang tersebut telah mengintrospeksi diri terhadap amal perbuatannya, niscaya seseorang tersebut akan mengetahui semua kelebihan dan kekurangannya, dengan mengetahui kekurangannya, maka lahirlah sebuah keinginan-keinginan untuk memperbaiki diri dengan meningkatkan amal-amal kebaikan dan selalu memperbaiki hubungan dengan tuhan. Dengan demikian, seseorang tersebut dapat terpelihara dari perbuatan-perbuatan yang tidak diridai oleh tuhan. Sekaligus juga sebagai upaya untuk persiapan di hari-hari yang akan datang, dengan sebuah tekad yang kuat dan yang lebih terarah.

*Muḥāsabah* yaitu mencakup hal-hal yang telah seseorang itu lalui, atau yang sedang dijalani, dan hal yang akan datang. Meskipun, rupanya

---

<sup>43</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf*, Jilid II (Bandung: Angkasa, 2012), 882.

hanya mencangkup masa lalu dan kini saja.<sup>44</sup> Para tokoh sufi juga memberikan perhatian yang sangat serius tentang *muhāsabah*. Menurut al-Ghazali, bahwasannya Allah Swt. selalu mengawasi setiap umat-Nya dan kelak akan mengadili, menimbang, dan mengintrospeksi semua amal yang telah seseorang itu lakukan termasuk juga kedipan mata kita dan getaran-getaran hati. Seseorang tidak akan terselematkan dari pertanggungjawaban, kecuali dengan melakukan *muhāsabah*, jika di dunia selalu ber-*muhāsabah* maka di akhirat pun akan menjadi ringan dalam menghadapi sebuah pertanggungjawaban. Akan tetapi, sebaliknya jika di dunia tidak melakukan *muhāsabah* maka di akhirat juga akan menanggung kehinaan.<sup>45</sup>

Menurut Malik Badri, menyebutkan bahwasanya *muhāsabah* di dalam bahasa Arab disebut juga dengan istilah *tafakkur* yang mana di dalam bahasa Inggris juga sering disebut dengan istilah *contemplation* atau *meditation*, kata *meditation* sering sekali disamakan dengan istilah *tafakkur* walaupun dari segi maknanya sangat berbeda. Menurut Malik Badri, *tafakkur* ialah suatu aktifitas spiritual kognitif yang mana menggabungkan pemikiran-pemikiran yang rasional, spiritual dan emosi. Manfaat dari tafakkur itu sendiri yaitu dapat memberikan manfaat untuk seseorang dalam kehidupannya.<sup>46</sup>

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah di dalam bukunya yang berjudul *Miftāh Dārus Sa'ādah* menyebutkan, bahwasannya berpikir mendalam merupakan awal dari kunci kebaikan dan suatu cara yang sangat baik untuk

---

<sup>44</sup> Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs* (Jakarta Timur: Akbar Media, 2010), 154.

<sup>45</sup> Husein Husein Syabatah, *Membersihkan Jiwa dengan Muhasabah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 149.

<sup>46</sup> Jeremy Hanzel-Thomas, *Introduction dalam Malik Badri, Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (London: IIIT, 2018), XII.

menghidupkan hati kembali. Ibnu Qayyim al-Jauziah juga sudah menjelaskan, bahwasannya terganggunya kesehatan jiwa seseorang tersebut disebabkan karena di dalam organ tubuh manusia terjadi pengkhianatan yang bisa menyebabkan seluruh kebaikan yang ada pada dirinya bisa hilang ataupun habis begitu saja. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya *muhāsabah* diri supaya jika seseorang itu rugi, maka akan segera meninggalkan dari kerugian itu dan tidak akan mengulangnya lagi, sekaligus melakukan penjagaan serta pemantapan terhadap dirinya.<sup>47</sup>

Menurut ijmak para ulama, *muhāsabah* hukumnya wajib, faktor-faktor utama yang menjadikan seseorang mau untuk melakukan *muhāsabah* yaitu keimanan dan keyakinannya bahwasannya Allah Swt. akan menghitung semua amal yang hamba-Nya perbuat.<sup>48</sup> Jika amalannya baik, maka Allah Swt. akan memberikan balasan yang baik pula, begitu juga sebaliknya jika seorang hamba berbuat kejahatan maka akan mendapatkan balasan yang buruk pula. Kritik diri itu ibarat sebuah lampu yang terletak di dalam hati orang-orang yang beriman dan yang selalu memberikan peringatan kepada dirinya serta nasihat.<sup>49</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt. :

... وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ...

Artinya: “Ketahuilah bahwa Allah Swt. mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya.” (Q.S. al-Baqarah : 235)

<sup>47</sup> Malik Badri, *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (London: IIIT, 2018), 21.

<sup>48</sup> Sudirman Tebba, *Mediasi Sufistik*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2004), 28.

<sup>49</sup> Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 30.

Metode *muhāsabah* ini juga dapat disebut dengan metode mawas diri. Yang dimaksud metode mawas diri adalah meninjau hati lebih dalam yang mana berguna untuk mengetahui baik buruknya suatu perbuatan yang telah manusia perbuat. Sementara dari pengertian lain juga dijelaskan, bahwasannya metode *muhāsabah* yaitu integrasi diri di mana *egoisme* dan *egosentrisme* diganti dengan *sepi ing pamrih* (tidak mengharapkan suatu imbalan apapun). Tahapan ini perlu sekali diikuti dengan perubahan diri dengan latihan agar seseorang menemukan identitas baru, ego baru, dan yang terakhir dengan partisipasi seseorang dalam kegiatan keagamaan. Mawas diri inilah salah satu cara supaya bisa melakukan perhitungan diri mengenai apa yang telah terjadi di masa lalu, kemudian memperbaiki keadaan di masa sekarang, dan tetap berpegang teguh di jalan yang benar.

Menurut psikologi, usaha-usaha ini dinamakan introspeksi yang pada dasarnya merupakan suatu cara untuk menelaah diri sendiri agar lebih baik dalam perilaku dan tindakan, ataupun merupakan cara berpikir terhadap suatu perbuatan, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, dan semua unsur kejiwaan lainnya.<sup>50</sup> Hanya saja dalam melakukan *muhāsabah* (introspeksi diri) ini sering kali dijumpai suatu hambatan-hambatan psikologis yang muncul dari seseorang itu sendiri seperti:

- a. Penghayatan terhadap semua sesuatu sering tidak dapat diingat kembali secara keseluruhan.

---

<sup>50</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi sufistik dan Humanistik* (Semarang: Rasail, 2005), 30.

- b. Kerap kali muncul ketidakjujuran terhadap diri sendiri, sehingga tidak adanya keberanian dalam menuliskan segala sesuatu apalagi menyangkut pikiran yang jelek.
- c. Sering juga adanya anggapan-anggapan yang lebih terhadap kesempurnaan diri dari keadaan yang sesungguhnya.<sup>51</sup>

Jika hambatan tersebut dapat dikendalikan, maka upaya introspeksi diri ini dapat dijelaskan sebagai sumber pengenalan serta pemahaman primer terhadap diri sendiri. Dikarenakan mengenal diri sendiri merupakan suatu upaya *i'tiṣam*<sup>52</sup> dan *istiqāmah*.<sup>53</sup> Hal ini akan sangat berpengaruh pada kondisi kejiwaan seseorang, sehingga bisa mengendalikan diri untuk terus berbuat baik, adil, jujur, dan semakin dekat kepada Allah Swt.<sup>54</sup>

Maka dari itu, metode *muhāsabah* ini dapat dipergunakan untuk mendapatkan suatu gambaran tentang kedamaian serta ketenangan dalam jiwa, pengaruh yang dapat mendorong ke arah hidup yang lebih baik, dekat kepada Allah Swt., dan dapat mendorong seseorang dalam melakukan perbuatan yang lebih baik lagi, juga bisa memotivasi orang lain untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt., juga dapat mendorong ke arah hidup yang lebih bermakna, dan hidup bermanfaat seperti perilaku manusia pada umumnya yang memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Marcel (tokoh Psikologi Eksensial). Antara lain, memiliki semangat yang membara, semangat kesiap-siagaan, memiliki harapan yang mutlak.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Ibid., 31.

<sup>52</sup> *I'tiṣam* merupakan pemeliharaan diri dengan berpegang teguh kepada aturan syari'at.

<sup>53</sup> *istiqāmah* merupakan suatu usaha untuk tetap menjaga perbuatan baiknya terhadap Allah dengan cara konsisten dan tidak berubah-ubah.

<sup>54</sup> Ibid., 31.

<sup>55</sup> Ibid., 31-32.

Sebagaimana firman Allah Swt.:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya: “*Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu.*” (Q.S. al-Isrā’ : 14)

Dzū al-Nūn al-Miṣrī<sup>56</sup> menerangkan, bahwa tanda *muhāsabah* (introspeksi diri) adalah memilih apa yang dipilih oleh Allah Swt., menganggap besar apa yang dipandang besar oleh-Nya dan menganggap salah apa-apa yang dipandang salah oleh-Nya. An-Nasrabadi menegaskan, bahwa harapan yang mendorong untuk patuh, menjauhkan diri dari maksiat, dan mawas diri akan membawa kepada jalan kebenaran hakiki. Abdul ‘Abbas al-Bagdādi menuturkan, bahwa ketika aku bertanya kepada Ja’far Ibn Nasir mengenai *muhāsabah*, dia berkata kepadaku, “*Muhāsabah* adalah kewaspadaan terhadap batin sendiri dikarenakan adanya kesadaran akan pengawasan Allah Swt. terhadap setiap pemikiran.”<sup>57</sup>

Jelas sekali, bahwasannya di sini *muhāsabah* sangatlah penting. Karena apabila meninggalkannya, akan menimbulkan bahaya yang amat besar. Paling tidak, ada empat macam sisi negatif yang mengakibatkan seseorang tidak melakukan *muhāsabah*, antara lain yaitu:

- a. Selalu menutup mata dari berbagai macam peristiwa

Suatu kesalahan ataupun dosa yang dilakukan seseorang tentu ada akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat, apabila seseorang ber-*muhāsabah* maka orang tersebut mengetahui akibat apa saja yang akan

---

<sup>56</sup> Dzū al-Nūn ialah seorang tokoh sufi besar di abad ketiga hijriah. Beliau yang mempunyai nama lengkap Abu al-Fadh Thauban Ibnu Ibrahim al-Mashary, dilahirkan di Akhmin, sebuah kota kunodi tepi Timur Sungai Nil dan dataran tinggi di Mesir, pada tahun 796 M (180 H).

<sup>57</sup> ‘Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi Al-Qusyayri* (Bandung: Mizan Press, 1990), 157.



menempikannya dan tidak akan melakukan kesalahan ataupun dosa yang akan diperbuat.

Akan tetapi, jika seseorang tersebut tidak melakukan *muhāsabah* maka akan tertutup hatinya dari berbagai akibat-akibat perbuatannya yang jelek, baik yang menimpa dirinya sendiri, keluarganya, maupun orang lain.<sup>58</sup>

b. Larut dalam keadaan

Apabila tidak melakukan *muhāsabah* efeknya seseorang tersebut akan terus larut dalam keadaan, seseorang yang larut dalam keadaan bisa juga menjadi orang yang lupa diri dalam keadaan susah, senang, dan sedih.

c. Mengandalkan ampunan Allah Swt.

Setiap orang yang melakukan dosa pasti menginginkan ampunan dari Allah Swt. Akan tetapi, bagi seseorang yang tidak melakukan *muhāsabah* maka akan terus mengandalkan ampunan dari Allah Swt., tanpa melakukan tobat terlebih dahulu. Dikarenakan tidak mungkin Allah Swt. mengampuni hamba-Nya tanpa bertobat terlebih dahulu, dan tidak mungkin seseorang bertobat tanpa melakukan *muhāsabah*, karena tobat harus juga disertai dengan selalu menyadari kesalahan yang diperbuat, menyesalinya, untuk kemudian tidak mengulanginya lagi.<sup>59</sup>

d. Mudah melakukan dosa

---

<sup>58</sup> Ahmad Yani, "Be Excellent" Menjadi Pribadi Terpuji (Depok: AL-QOLAM: Kelompok Gema Insani, 2007), 237.

<sup>59</sup> Ibid., 238.

Jika seseorang tersebut tidak melakukan *muhāsabah*, maka juga akan mudah melakukan suatu kesalahan. Sementara bagi seseorang yang melakukan *muhāsabah* sekecil apapun kesalahan yang seseorang itu perbuat dia akan menyesalinya dengan penyesalan yang sangat mendalam.<sup>60</sup>

## 2. Tingkatan *Muhāsabah*

Kemudian, menurut al-Ghazali ada 6 tingkatan untuk melakukan *muhāsabah* ataupun perhitungan amal perbuatannya. Berikut ini penjelasannya:

### a. *Musyaratah* (bersepakat atau mengadakan persetujuan)

Dengan perhitungan ini akal akan dibantu oleh jiwa, apabila dipergunakan dan diarahkan untuk hal yang dapat menyucikan, sebagaimana pedagang yang dibantu oleh pembantunya yang memperdagangkan hartanya. Adapun modal di jalan Allah Swt. dalam rangka memperoleh keuntungan di akhirat ialah akal. Satu-satunya niat dan laba yang dikejar dalam perniagaan di jalan Allah Swt. ialah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dari semua hawa nafsu, karena ada kemenangan serta keselamatan di dalamnya.

Demikian akal sangat memerlukan *musyaratah* kepada jiwa, kemudian memberikan berbagai tugas, menetapkan segala persyaratan, mengarahkan ke jalan kemenangan, dan mewajibkan supaya menempuh jalan tersebut. Kemudian, tidak lupa untuk mengawasinya karena seandainya seseorang tersebut mengabaikannya

---

<sup>60</sup> Ibid., 239.

niscaya akan terjadi pengkhianatan dan penyalahgunaan modal. Setelah itu, harus menghitungnya dan menuntunnya supaya memenuhi syarat yang telah ditetapkan.<sup>61</sup>

Oleh karena itu, memperketat perhitungan terhadap jiwa dalam hal ini jauh lebih penting daripada memperketat perhitungan keuntungan di dunia, karena keuntungan dunia ini sangatlah rendah kedudukannya dibandingkan dengan kenikmatan akhirat, di samping kenikmatan dunia pasti lenyap. Maka dari itu, wajib pada siapapun yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir supaya tidak lalai untuk menghisab dirinya, mempersempit ruang gerak, dan apa yang melintas di dalamnya. Karena setiap hembusan napas merupakan butir-butir mutiara yang sangat berharga dan tidak ada gantinya.<sup>62</sup>

b. *Murāqabah* (menjaga atau memelihara diri)

*Muraqābah* ialah menjaga atau memelihara. Hal ini adalah cara ampuh guna menjaga tekad dan kesungguhan seseorang supaya tetap utuh sampai tujuan yang diinginkan, jika hal ini betul-betul diterapkan tentunya orang tersebut tidak akan main-main dengan apa yang telah dimulainya, sebab orang tersebut dan Allah Swt. juga akan menjadi saksi atas keseriusan tekad yang dijalani.<sup>63</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

---

<sup>61</sup> Muhammad Azhar, *Dasyatnya Energi Syukur, Istighfar, Muhasabah* (Solo: Al Kamil Publishing, 2014), 137.

<sup>62</sup> Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan orang-orang yang mendapat petunjuk* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 468.

<sup>63</sup> Muji Yusnandar, *Aku dan al-Qur'an* (Jakarta: Guepedia, 2021), 113.

Artinya: “*Sesungguhnya, bagi Allah Swt tidak ada sesuatu yang tersembunyi baik di bumi ataupun di langit.*” (Q.S. Āli-Imran: 5)

c. *Muḥāsabah* (introspeksi diri)

Sebagaimana seseorang mempunyai waktu di pagi hari untuk menetapkan syarat terhadap dirinya berupa wasiat di dalam menepati suatu kebenaran, maka seharusnya seseorang memiliki waktu untuk introspeksi diri atas apa yang telah dilakukannya, sebagaimana yang dilakukan seorang pedagang bersama para sahabat kerjanya diakhir tahun, bulan, maupun hari. Seperti Abū Ṭalḥah, ketika disibukkan dengan pekerjaannya sehingga lalai untuk salat, dia mengeluarkan sedekah karena Allah Swt. untuk perhitungan terhadap dirinya sendiri, sebagai sanksi atas kelalaiannya, dan sebagai pelajaran bagi dirinya.<sup>64</sup>

d. *Mu’aqobah* (menghukum diri sendiri)

*Mu’aqobah* ialah memberikan sanksi yang bernilai jera terhadap kelalaian dalam melaksanakan suatu pekerjaan apapun. Karena apabila kelalaian tersebut tidak diberikan sanksi, kelalaian serupa akan terulang kembali bahkan tidak dapat dihentikan sama sekali.

Jika seseorang telah mengintrospeksi diri, kemudian melihat kekurangannya, tidak seharusnya orang tersebut melanjutkan perilakunya yang tidak baik, sebab jika hal tersebut dilakukan terus-menerus semakin banyak dosa yang didapatkannya dan sulit untuk

---

<sup>64</sup> Abu Bakar Jabir el-Jazairi, *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim) Etika* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 42.

dihindarinya. Tetapi, seharusnya juga seseorang tersebut menghukum dirinya dengan hukuman yang diperbolehkan, seperti ia menghukum keluarga dan anaknya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh ‘Umar, “Suatu hari ‘Umar berangkat ke kebun dan kemudian pulang. Ketika itu, orang-orang telah sudah menunaikan salat asar.” ‘Umar kemudian sadar dan berujar, “Astaghfirullah, tadi aku berangkat ke kebun, dan ketika pulang ternyata orang-orang sudah salat asar (beliau terlambat), sebagai gantinya atau hukumannya, maka kebunku sekarang aku sedekahkan untuk orang miskin.”

e. *Mujāhadah* (bersungguh-sungguh)

*Mujāhadah* ialah mengarahkan segenap kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk memperbaiki kelalaian. Jika seseorang sudah mengintrospeksi dirinya sendiri kemudian juga terlihat telah melakukan maksiat, seharusnya seseorang menghukum dirinya sendiri. Jika merasa malas melakukan hukuman tersebut bisa melakukan wirid sebagai gantinya. Sebagaimana ‘Umar, jika beliau tertinggal salat jemaah, beliau hidupkan seluruh malamnya (salat tahajud semalam penuh). Hal ini sama artinya dengan mengoptimalkan jiwanya dengan semaksimal mungkin.

f. *Mu’atabah* (mengkritik jiwa)

*Mu’atabah* yakni mengkritik diri sendiri, selalu menyibukkan atau mencari kekurangan sendiri untuk kemudian memperbaikinya. Hal ini merupakan kesadaran diri yang mana jika seseorang terus menyadari akan kekurangan tersebut dan berusaha untuk

memperbaikinya, maka orang tersebut akan terus berkembang dan membaik, semakin sadar akan keberhasilan yang diperoleh semakin besar.<sup>65</sup>

### 3. Macam-Macam *Muḥāsabah*

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah telah menjelaskan bahwasannya, *muḥāsabah* yaitu ada dua macamnya yang pertama adalah *muḥāsabah* yang dilakukan ketika seseorang belum melaksanakan sesuatu. Kedua *muḥāsabah* yang dilakukan seseorang ketika sudah melakukan sesuatu. Berikut penjelasan kedua macam *muḥāsabah* tersebut:

a. *Muḥāsabah* diri sebelum seseorang melakukan sesuatu

*Muḥāsabah* diri ini dilakukan dengan cara berpikir sejenak, ketika seseorang itu ingin melakukan sesuatu. *Muḥāsabah* ini lebih baik dilakukan sejak timbulnya hati yang was-was (khawatir) dalam dirinya. Hal ini harus dilakukan dengan cara bertanya kepada diri sendiri, “Apakah pekerjaan ini karena Allah Swt. atau tidak.” Apabila suatu pekerjaan tersebut karena Allah Swt., maka tidak apa seseorang tersebut melanjutkan pekerjaan tersebut, dan apabila tidak karena Allah Swt. maka wajib baginya untuk meninggalkannya. Al-Ḥasan al-Baṣrī berkata, “Semoga Allah Swt merahmati setiap hamba-Nya yang berhenti di saat menginginkan sesuatu. Jika karena Allah Swt, maka ia laksanakan dan jikalau karena selain-Nya, maka tinggalkan.”<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Muji Yusnandar, *Aku dan al-Qur'an*, 116.

<sup>66</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan* (Jakarta: Darul Falah, 2005), 118.

Sebagian dari ulama menjelaskan arti dari sebuah ungkapan di atas dengan mengatakan, jika diri seseorang bergerak untuk melakukan salah satu pekerjaan, kemudian seseorang itu pun sudah mempunyai keinginan untuk melakukannya maka dari itu seseorang itu harus berhenti sejenak untuk kemudian merenungkan, apakah pekerjaan tersebut sanggup dilakukan atau tidak. Jika seseorang itu tidak sanggup melakukan pekerjaan tersebut, maka jangan dilanjutkan. Akan tetapi, jika seseorang itu sanggup untuk melakukannya maka wajib bagi dirinya untuk merenungkan hal ini, apakah di dalam melakukan pekerjaan ini lebih baik daripada meninggalkannya atau meninggalkannya jauh lebih baik daripada melakukannya.

Inilah pijakan yang diperlukan dalam melakukan *muhāsabah* diri sebelum seseorang itu melakukan suatu amal perbuatan. Sebab, tidak semuanya yang ingin seseorang itu lakukan bisa dilakukannya, dan tidak semua yang bisa dilakukan seseorang tersebut baik baginya daripada meninggalkannya. Jika seseorang tersebut ber-*muhāsabah*, maka jelaslah baginya apa yang harus dilakukannya dan apa yang harus dihindarinya.<sup>67</sup>

b. *Muhāsabah* setelah melakukan sebuah pekerjaan

*Muhāsabah* setelah melakukan pekerjaan ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

---

<sup>67</sup> Abdul Aziz, *Tidaklah Kamu Berfikir?* (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010), 339.

- 1) *Muḥāsabah* diri akan ketaatan yang tidak sempurna dalam melakukan hak dan kewajiban Allah Swt. Dikarenakan seseorang tersebut tidak melakukan pekerjaan yang tidak sepantasnya. Adapun hak Allah Swt. dalam hal ketaatan ada enam, di antaranya yaitu ikhlas dalam melakukan sesuatu karena Allah Swt., mengikuti ajaran Rasulullah saw., menampakkan atas segala nikmat, menampakkan kebaikan pada pekerjaan tersebut, memperlihatkan karunia Allah Swt. dalam pekerjaannya, dan memperlihatkan segala kelebihan dan kekurangan yang ada di pekerjaannya.
- 2) *Muḥāsabah* diri atas segala perbuatan yang dilakukan, yang mana meninggalkannya akan lebih baik daripada dikerjakan.
- 3) *Muḥāsabah* atas suatu pekerjaan yang mubah ataupun yang sudah menjadi suatu kebiasaan. Hal ini dipertanyakan kemanfaatannya di dunia dan di akhirat. Dengan ini, maka keberuntungan yang didapatkan akan semakin besar dan berlipatganda. Semua pekerjaan akan lebih berkualitas dan akan bernilai ibadah dihadapan Allah Swt.<sup>68</sup>

#### **4. Manfaat *Muḥāsabah***

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah *muḥāsabah* itu memiliki manfaat dan pengaruh yang sangat besar bagi diri seseorang, di antaranya yaitu:

- a. Menyadari aib sendiri. Barang siapa yang tidak mengoreksi aib sendiri, maka seseorang tersebut tidak akan bisa menghilangkannya.

---

<sup>68</sup> Ibid., 436.



- b. Dengan melakukan *muhāsabah* seseorang dapat terus berusaha menemukan kesalahan ataupun kekeliruan yang ada pada dirinya.
- c. Dengan melakukan *muhāsabah* bisa membantu seseorang untuk selalu dekat dengan Allah Swt. Jika seseorang tersebut bersungguh-sungguh dalam melakukan *muhāsabah*, maka akan beristirahat di masa kematiannya, apabila tidak melakukannya maka seseorang tersebut di kemudian hari akan merasakan betapa dahsyatnya hari perhitungan.
- d. Dengan ber-*muhāsabah* seseorang dapat memperbaiki hubungannya sesama manusia atau *hablum min an-nās*. *Muhāsabah* merupakan suatu kesempatan untuk selalu memperbaiki diri dari keretakan yang terjadi antara manusia.
- e. Terlepas dari sifat munafik, selalu ber-*muhāsabah* merupakan salah satu sebab yang bisa menjauhkan diri dari sifat tersebut.
- f. Untuk yang terakhir, manfaat yang luar biasa yaitu akan mendapatkan keberuntungan, dan semakin terbuka pintu-pintu kebaikan Allah Swt., begitu juga sebaliknya jika menyiakannya maka akan terhalang pintu kebaikan Allah Swt. dan mendapatkan siksaan yang sangat pedih.<sup>69</sup>

### 5. Keutamaan *Muhāsabah*

Di antara keutamaan *muhāsabah*, yakni:

- a. Selalu mengkritik diri (*muhāsabah*) bisa menarik kasih sayang, dan pertolongan dari Allah Swt.
- b. Membuat seseorang mampu memperdalam iman dan semua dari hambatan-hambatannya, bisa menjalankan ajaran Islam dengan baik,

---

<sup>69</sup> Shalih Al-Ulyawi, *Muhasabah (Introspeksi Diri)*, Terj. Abu Ziyad (Tk: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), 6..

dan merasakan kedekatan yang begitu mendalam dengan Allah Swt., kemudian meraih kebahagiaan yang abadi.

- c. Dengan *muhāsabah* dapat mencegah seseorang jatuh ke dalam jurang keputusasaan serta kesombongan maupun ujub dalam beribadah, dan menjadikan selamat di hari kemudian.
- d. *Muhāsabah* bisa membuka pintu menuju ketenangan serta kedamaian jiwa, dan juga bisa menyebabkan seseorang takut terhadap Allah Swt. dan siksaan-Nya.

## **B. Aspek-Aspek yang Perlu di-*Muhāsabah***

Memiliki pribadi yang sempurna (insan kamil), seseorang harus melakukan *muhāsabah* (introspeksi diri) dalam semua aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, sampai yang berhubungan dengan Allah Swt. Adapun aspek-aspek yang membutuhkan *muhāsabah*, yakni:

### **1. Aspek Ibadah**

Dalam kehidupan manusia segala sesuatu yang kita kerjakan baik buruknya semuanya melibatkan Allah Swt., inilah mengapa seseorang perlunya untuk mengintrospeksi diri secara bertahap. Ibadah sendiri juga terbagi dalam beberapa kategori, antara lain ibadah wajib, sunah, dan mubah. Terkait seluruh ibadah tersebut, wajib bagi orang muslim untuk merenungkan dan menyadari apakah hamba sudah memenuhi ibadah-ibadah yang lain atau belum, harus dengan sendirinya mengintrospeksi diri secara jujur supaya dapat memperbaiki pada kesempatan berikutnya. Ibadah adalah salah satu cara manusia bersyukur atas kehidupan yang

telah Allah Swt. berikan, karena hidup ini adalah sebuah anugerah, dan nikmat yang memang harus selalu disyukuri.

Dasar dari suatu ibadah adalah patuh, tunduk, dan merasa rendah di hadapan Allah Swt. Pengarang kitab *az-Zakhirah al-Mardiyyah* menafsirkan tentang ibadah dengan mengatakan, bahwa ibadah adalah suatu perkara yang apabila dikerjakan maka seseorang yang telah melakukannya akan mendapatkan pahala, dan pahala tersebut tergantung pada niatnya, seperti wudu, mandi, salat, puasa, dan lainnya.<sup>70</sup> Bahkan, jika memperbanyak ibadah akan mampu untuk meningkatkan kualitas spiritual dan ini merupakan metode yang digunakan untuk penyucian dan penyehatan jiwa.<sup>71</sup>

Ibadah dalam Islam memiliki 2 tujuan dasar, yaitu *pertama*, tujuan yang dekat berupa membiarkan seorang muslim bertarung dalam hidup, baik untuk dirinya, untuk masyarakat, dan baik untuk alam semesta. Hidup bukan sekedar makan, minum, berniaga, dan mengumpulkan harta, bukan juga untuk menguasai masyarakat, dan juga tempat bersenda gurau saja, akan tetapi juga sebagai penolong dalam melakukan kebaikan dalam menghadapi kejahatan dan menolong hak, dan mengenal masyarakat serta alam kemanusiaan dengan baik. *Kedua*, tujuan yang jauh berupa secara bertahap menuju kepada kesempurnaan ruh dan jiwa yang dibatasi oleh kematian serta tidak berakhir di batas dunia saja.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Fiqih Niat* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 35.

<sup>71</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaki'ey, *Psikologi Kenabian: Prop hetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam diri* (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), 113.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 113.

Dalam hal ini, harus terus berusaha untuk melakukan ibadah dengan khusyuk, seperti halnya dalam melakukan salat, dikarenakan di manapun tempat dan berapapun jumlah salat yang seseorang itu lakukan maka semua diniatkan semata-mata untuk Allah Swt. Sebab, Allah Swt. selalu mengawasi semua perbuatan yang telah dilakukan hambanya. Jangan sampai salat yang dilakukan semata-mata hanya menginginkan dilihat oleh orang lain.

Sebagaimana firman Allah Swt.:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), *Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah Swt., Tuhan semesta alam.*” (Q.S. al-An’ām : 162)

Salat merupakan salah satu ibadah yang wajib untuk dilakukan oleh semua umat Islam, karena salat merupakan rukun Islam yang kedua. Dalam ayat ini sudah dijelaskan, bahwa ibadah, hidup, dan mati semata-mata hanya titipan Allah Swt., karenanya seseorang wajib untuk menjaga titipan tersebut. Di antaranya yang dimaksud titipan di sini ialah dengan menjaga salatnya. Yakinkan pada diri sendiri setiap melakukan salat Allah Swt. selalu melihat dan memperhatikannya. Maka dari itu, niatkan setiap salat kita untuk memohon dan meminta hanya kepada-Nya. Karena menjalankan ibadah salat tidak hanya menggerakkan badan saja, tetapi di sisi lain juga harus berusaha untuk selalu mengevaluasi diri sendiri supaya ibadah yang dijalani dapat diterima Allah Swt. dan tidak menjadikan ibadah tersebut ibadah yang sia-sia.

## 2. Aspek Mendapatkan Rezeki

Rezeki merupakan salah satu peranan manusia sebagai pengelola sumber alam yang telah ditundukkan Allah Swt. Setiap manusia tidak bisa jauh dari yang namanya rezeki, sebab rezeki merupakan karunia dari Allah Swt. Setiap ciptaan Allah Swt. sudah pasti ditetapkan rezekinya baik itu makhluk kecil, besar, yang ada di bawah maupun di atas, dan di ruangan terpencil pun sampai tempat yang sangat tidak masuk akal pun pasti rezeki itu akan didapatkan.<sup>73</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt.:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Artinya: *“Tidak ada suatu binatang melata<sup>74</sup> pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya.<sup>75</sup> Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).”*  
(Q.S. Hūd : 6)

Ayat ini menjelaskan, bahwasannya Allah Swt. akan selalu menjamin rezeki pada seluruh makhluknya, Allah-lah yang menciptakan semua makhluk yang ada di muka bumi ini dan tanpa membiarkan mati kelaparan.

---

<sup>73</sup> Habib Ahmad Nur Hidayatullah, “Konsep Rezeki Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar” (UIN Sunan Kalijaga, 2015), 2.

<sup>74</sup> Yang dimaksud hewan melata disini adalah semua makhluk Allah yang bernyawa.

<sup>75</sup> Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan tempat berdiam disini yaitu dunia dan tempat penyimpanan yaitu akhirat. Kemudian menurut sebagian ahli tafsir yang lain maksud dari tempat berdiam yaitu tulang sulbi dan tempat penyimpanan ialah Rahim.

Salah satu sumber yang utama dan paling besar dari datangnya rezeki, yaitu dengan memperbanyak istigfar.<sup>76</sup> Menurut al-Qurtūbī, dalam surat Hūd dijelaskan ada suatu bukti bahwa istigfar bisa menurunkan rezeki dan hujan. Menurut Ibnu Kaṣīr, menafsirkan, “Jika kalian bertobat, dan beristigfar taat kepada-Nya, akan melimpahkan rezeki, akan dihujani barakah dari langit dan akan dikeluarkan barakah dari bumi, ditumbuhkannya tanaman, air susu akan mengalir, kebun-kebun akan ditumbuhi beraneka buah-buahan yang di sela-selanya akan mengalir sungai-sungai.”

Rezeki yang halal dan barakah merupakan dambaan setiap manusia. Apalagi, disertai dengan kedudukan dan derajat yang sangat mulia juga ilmu yang bermanfaat. Tetapi, untuk mencapai kenyataannya tidaklah mudah karena banyak sekali di zaman sekarang memiliki banyak rezeki yang melimpah tetapi tidak halal, derajat, dan ilmu yang bermanfaat tetapi rezeki hanya pas-pasan atau bahkan kedudukan tinggi belum tentu mulia. Setiap manusia memiliki harapan untuk meraih kehidupan yang lebih baik sebagai karunia dari Allah Swt. Tetapi, ada sebagian manusia yang gagal dalam hal rezeki sementara yang lainnya berhasil.

Menurut Reza M. Syarif sebagai motivator muslim, dalam bukunya yang berjudul *Tiga Belas Top Secrets Pembuka Pintu Rezeki*, beliau menyebutkan ada 13 pembuka pintu rezeki, yakni:<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, *The Power of Istighfar: Menghapus Dosa Membuka Pintu Rezeki* (Yogyakarta: Galang Prees, 2010), 82.

<sup>77</sup> Reza M. Syarif, *Tiga Belas Top Secrets Pembuka Pintu Rezeki* (Jakarta: Qultum Media, 2012), 24.

- a. Rezeki tidak akan berpihak pada manusia selama keragu-raguan masih menyelimuti hati. Singkap tirainya dan tampilkan keyakinan agar rezeki segera berpihak.
- b. Rezeki yang tidak terbatas dimulai dari keinginan yang sangat kuat untuk menghancurkan pikiran-pikiran yang penuh keterbasan.
- c. Pusaran rezeki pusatnya pada satu titik. Barang siapa bisa menyatukan pikiran, perasaan, dan tindakan maka seseorang tersebut meraih keuntungan di dalam pusaran rezeki tersebut.
- d. Rezeki memiliki frekuensi atau kekuatan tertentu untuk mendatangi manusia. Karenanya samakan frekuensi atau kekuatan diri setiap manusia melalui telepati ilahiah.
- e. Saat seseorang antusias menjemput rezeki, maka rezeki akan datang pada dirinya sendiri dengan mengundang teman-temannya untuk datang kepadanya.
- f. Hargai setiap rezeki yang datang, bagaimanapun keadaannya. Dikarenakan rezeki itu akan mengundang teman-temannya yang lain untuk datang.
- g. Kekurangan rezeki berawal dari kesempitan hati. Maka dari itu, lapangkanlah hati supaya pintu rezeki juga semakin luas.<sup>78</sup>
- h. Supaya rezeki menantikan kedatangan seseorang dan akan selalu merindukan keberadaannya, maka jadilah seseorang yang suka menyimpan atau mengumpulkan berbagai manfaat.

---

<sup>78</sup> Ibid., 24.

- i. Secepat apa seseorang mengerjakan kebaikan dan kemanfaatan, maka secepat itu juga rezeki mendekatinya. Secepat apa seseorang mengerjakan keburukan, maka secepat itu juga rezeki menjauh.
- j. Peluang rezeki, Allah Swt. taburkan di manapun tempatnya. Tetapi, yang dapat mendapatkannya ialah mereka yang mempunyai kerja keras dan kepekaan yang cukup tajam terhadapnya.
- k. Allah Swt. menaruh rezeki kepada seorang hamba. Bagi mereka yang siap meluaskan pergaulan, pintu-pintu rezeki akan terus terbuka untuknya. Tiadalah yang menghalangi terbukanya pintu rezeki ini melainkan sikap yang selalu rendah diri.
- l. Pemilik semua rezeki ialah Allah Swt. *“Barang siapa dekat dengan orang yang takut kepada-Nya, niscaya dirinya tak akan pernah takut dengan kesempitan rezeki.”*
- m. Rezeki akan lebih banyak didatangkan pada waktu-waktu tertentu. Jika seseorang mendatanginya pada waktu-waktu yang tepat, maka juga akan memperoleh rezeki yang berlimpah.<sup>79</sup>

### 3. Aspek Kehidupan Sosial

Hidup yaitu karunia yang diberikan Allah Swt. Yang Maha Tinggi dan Maha Suci kepada setiap hamba-Nya. Seseorang tidak berkuasa sama sekali untuk melengkapkannya tanpa kehendak Allah Swt.

Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِيهِمْ وَنُمِيتُهُمْ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ ﴿١٢﴾

---

<sup>79</sup> Ibid., 25.



Artinya: *“Sesungguhnya kamilah yang menghidupkan dan mematikan serta kami (pulalah) yang mewarisi.”* (Q.S. al-Hijr : 23)

Setiap manusia harus mengakui, bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial. Karena manusia tidak akan bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia satu sama lainnya, bahkan untuk urusan sekecil apapun manusia tetap butuh orang lain untuk membantunya. Menurut KBBI, arti dari sosial yaitu suka memperhatikan kepentingan umum. Sedangkan, makhluk sosial yaitu manusia yang saling melakukan timbal balik dengan manusia yang lainnya. Contoh manusia yang saling berhubungan sosial seperti melakukan belajar bersama, akan tetapi dalam kehidupan sosial ini perlu adanya penyesuaian emosional yang dikembangkan oleh inteligensi emosional. Upaya ini bermaksud untuk meningkatkan derajat hidup.<sup>80</sup>

Dijelaskan dalam sebuah hadis, bahwa seorang muslim yang sangat baik yaitu ketika orang-orang muslim yang lainnya merasa aman dari gangguan-gangguan tangan dan lisanya. (Hadis sahih, riwayat Muslim). Karena itu, setiap umat muslim harus saling menjaga di setiap perilaku dan tutur katanya supaya tidak menyakiti orang lain.

Dalam kehidupan sosial, sesungguhnya manusia tercipta dari sifat dasar yang sangat baik dan kuat, mau patuh pada Allah Swt. dan mampu menghidupkan moral dan menjalani hidup secara benar. Seseorang juga bisa mengisyaratkan, bahwasannya manusia bisa bebas mengaktualisasikan keadaan yang asli dalam keadaan yang suci dan

---

<sup>80</sup> Aida, “Kehidupan Sosial di Pondok Pesantren al-Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004), 62.

karakter yang lurus, ataupun menyimpang dari dasarnya. Hal ini, dapat dibuktikan bahwa manusia sesungguhnya dilahirkan dalam keadaan fitrah bersifat reseptif (mudah berpengaruh), sebagaimana yang sudah dijelaskan juga dalam hadis sesungguhnya, “*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah.*” (H.R. Muslim). Hadis ini sangat jelas menunjukkan adanya pengaruh kuat atas lingkungan sosial, hadis ini juga menunjukkan bahwasannya manusia mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk menentukan lingkungannya.<sup>81</sup>

### C. Urgensi *Muḥāsabah*

Ketahuilah, bahwasannya segala perbuatan seseorang tidak ada yang tersembunyi, semuanya sudah dicatat malaikat Raqib dan Atid. Oleh karenanya, setiap manusia seharusnya selalu melakukan *muḥāsabah* (introspeksi diri) dan mengkaji segala kehidupan masa lalunya untuk kemudian diambil pelajaran demi meningkatkan kualitas kehidupannya.<sup>82</sup>

*Muḥāsabah* memiliki peran penting dan aktif dalam membina jati diri, *muḥāsabah* ini bagaikan lentera yang memancarkan cahaya dan menerangi jalan, maka umat muslim bisa segera waspada dari semua musibah yang datang kemudian mereka mendorong untuk tetap pada jalan yang lurus.<sup>83</sup>

Manusia yang melakukan introspeksi diri (*muḥāsabah*) dari waktu ke waktu sedikit kesalahannya dan langkah kekeliruan yang dikerjakan. Barang siapa melakukan *muḥāsabah* diri sebelum dikerjakan perhitungan dan

---

<sup>81</sup> Siti Nur Wakhidah, “Penafsiran Nawawi Al-Batani Tentang Fitrah dalam Tafsir Marah Labid Li kasyf Ma’na Qur’an Majid dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial” (Yogyakarta, Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2009), 87.

<sup>82</sup> Masdar Helmi, *Meraih Husnul Khatimah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 60.

<sup>83</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadikan Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Saw* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 214.

menimbang amalannya sebelum melakukan penimbangan amal perbuatannya di hari akhir, maka dari itu orang tersebut termasuk orang-orang yang beruntung. Barang siapa yang dikuasai oleh kelalaian dan tidak melakukan introspeksi diri, maka seseorang terus-menerus dalam kesalahan dan tergelincir pada kekeliruan, sehingga termasuk orang-orang yang rugi.<sup>84</sup>

*Muḥāsabah* adalah fenomena yang sehat di dalam kehidupan umat muslim, karena dengan *muḥāsabah* seseorang bisa menyadari segala kekurangan yang ada pada dirinya, dan dapat mengetahui letak kelemahannya ataupun kesalahan-kesalahan yang dilakukannya, serta meneliti makanan maupun pakaian yang dikenakan. Sungguh, orang tersebut menyikapi dirinya sebagaimana menyikapi terhadap kawannya.<sup>85</sup>

*Muḥāsabah* bisa dilakukan seseorang dengan menyendiri, kemudian merenungkan segala hal yang pernah dilakukannya. Sehingga, ketika seseorang mengingat semua yang sudah dilakukannya, maka di sinilah saatnya seseorang untuk sesegera mungkin berzikir dan selalu mengingat Allah Swt., melakukan *muḥāsabah* diri atas apa yang telah dibicarakan dan diperbuat, ke mana saja kaki melangkah, dan apa saja yang sudah disentuh dan diambil oleh tangannya, kemudian apa saja yang telah didengarnya, serta untuk siapakah perbuatan yang telah diperbuatnya.

*Muḥāsabah* diri mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa, di antaranya yaitu:

1. Sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

---

<sup>84</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Identitas dan Jati diri Muslim* (Jawa Barat: Akademik Pressindo, 2016), 96-97.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 98.

Menurut Syaikh Abdurrahmān as-Sa'di, surat al-Ḥasyr ayat 18 yaitu dalil tentang sebuah anjuran *muḥāsabah* seseorang terhadap dirinya, maka sebisanya seseorang tersebut untuk menutup segala kekurangannya atas apa yang telah diperbuatannya dan segera meminta ampunan kepada Allah Swt., dan hendaknya bersungguh-sungguh dan meminta pertolongan Allah Swt. agar selalu diberikan kekuatan untuk melakukan perintah-perintah-Nya.

Seseorang yang lalai dalam melakukan *muḥāsabah* (introspeksi diri) ialah orang yang terlarang dari kebaikan dirinya, dan berpaling mengikuti hawa nafsunya. Seperti hukum adanya sebab dan akibat dalam *sunnatullāh*, akibat dari kelalaian ini Allah Swt. pun melupakannya. Selain ayat tersebut, salah satu hadis nabi juga ada yang menyebutkan bahwasannya di antara sekian tanda-tanda keimanan dan ketakwaan seseorang yaitu gemar melakukan *muḥāsabah*. Hadis ini riwayatkan oleh Maimun ibn Mihran, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, “*Seseorang tidak dikatakan bertakwa, sehingga ia menghisab dirinya sebagaimana dirinya dihisab para pengikutnya dari mana mereka mendapatkan makanan dan pakaian.*”<sup>86</sup>

## 2. *Muḥāsabah* sebagai salah satu kunci kesejahteraan

Bagian ini bisa ditemukan di dalam hadis yang mengatakan bahwa orang yang cerdas, yaitu mereka yang selalu melakukan introspeksi diri sendiri serta beramal untuk kehidupan setelah kematian, sementara orang-orang yang bodoh ialah mereka yang hanya menuruti

---

<sup>86</sup> Abu Salman Al-Jawy, *Amalan Satu Jam Memperlancarkan Rezeki dengan Muhasabah* (Jakarta: Al-Maghfirah, 2012), 60.

nafsunya. Maka, dapat diartikan seseorang yang selalu mengintrospeksi dirinya maka ia termasuk orang yang sukses.

### 3. Mendatangkan kasih sayang sesama manusia

Kasih sayang dan kecintaan seseorang kepada sifat tahu diri dan mudah bertobat ialah mutlak, hal ini tidak dapat dibantah lagi. Coba dilihat, tidak ada manusia yang suka dihina, dicaci maki, maupun direndahkan. Maka, jelas bahwasannya mengintrospeksi diri bisa dapat mendatangkan kasih sayang serta kecintaan terhadap sesama manusia.<sup>87</sup>

### 4. Membantu meringankan hisab di akhirat

Semua makhluk di dunia ini sebelum dihadapkan kepada Allah Swt., dan sebelum seluruh amal perbuatannya diperhitungkan, maka alangkah baiknya umat manusia introspeksi diri terlebih dahulu, kemudian menghitung amal perbuatannya sendiri sewaktu di dunia. Seperti yang telah disampaikan sahabat ‘Umar Ibn al-Khattāb: *“Hisablah diri kalian sebelum dihisab. Timbanglah diri kalian sendiri sebelum kalian ditimbang, karena hal ini lebih ringan bagi kalian dalam menghadapi hari perhitungan besok.”*<sup>88</sup>

### 5. Sebagai obat munculnya penyakit hati

Hal yang sangat mendasar munculnya bentuk penyakit hati ialah pada diri sendiri, penyakit hati ini sangat membahayakan jika terus dipupuk terlalu dalam pada diri seseorang. Salah satu cara untuk bisa menghilangkan penyakit hati ini dengan selalu mengintrospeksi diri dan berusaha merubah diri menjadi lebih baik lagi.

---

<sup>87</sup> Ibid., 60.

<sup>88</sup> Ibid., 61.

Ketika hati sudah menjadi bersih dan baik kembali, maka akan baik pula perilaku dan akhlaknya. Perumpamaan hati seperti kaca yang bisa menerima pantulan cahaya Allah Swt. dan kemudian memantulkannya lagi melalui pancaran perilaku dan akhlak yang baik. Perjalanan ini bukanlah sebuah perjalanan yang ringan, tidak cukup hanya bermodalkan ilmu dan amalan saja. Tetapi, juga kemauan yang keras dan potensi diri yang prima dan di bimbing oleh seorang guru dan para ahlinya. Jika Allah Swt. merestui, dengan perjalanan ini, seseorang akan mendapatkan peningkatan derajat di sisi Allah Swt.<sup>89</sup>

Setiap nafsu dalam kehidupan seseorang ibarat permata yang bisa dibeli dengan yang dapat dinikmati keindahannya selama-lamanya. Adapun menyia-nyiakannya nafsu yang bisa dinikmati mengantarkan kehancuran yang sangat besar itu orang-orang yang paling bodoh dan orang yang sangat dangkal dan juga kerugian itu akan diterima pada hari akhir.<sup>90</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt.:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحَضَّرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا  
بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

Artinya: “(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakannya dihadirkan, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap seandainya ada jarak yang jauh antara dia dan hari itu. Allah Swt memperingatkan kamu akan (siksa)-Nya. Allah Swt Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Āli-‘Imran : 30)

<sup>89</sup> Muhammad Lutfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah: Syarah Hikam Ibnu Atto'illah as-sakandari* (Jakarta: Siraja, 2011), 106.

<sup>90</sup> Ahmad Farid, *Pensucian Jiwa Dalam Pandangan Ulama Salaf* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994), 71.

Seorang hamba yang melakukan *muhāsabah* akan mengantarkan pada kesadaran tentang hak-hak serta kewajiban-kewajibannya, bukan hanya kewajiban diri sendiri saja akan tetapi hak dan kewajibannya juga terhadap sesama, introspeksi diri yang dilakukan dengan jujur akan menjadikan pemerannya tau akan kekurangan dan kelebihanannya. Tidak ada ketentuan tentang waktu untuk melakukan *muhāsabah*. Seseorang dapat mengawasi dirinya, mengevaluasi dirinya, serta mencela dirinya kapanpun.<sup>91</sup>

*Muhāsabah* wajib hukumnya dalam upaya untuk mencapai kesuksesan, sukses dunia dan akhirat. Ada dua alasan mengapa Allah Swt. menekankan betapa pentingnya untuk persiapan diri menyambut kematian.<sup>92</sup> *Pertama*, karena kematian itu dekat, dan datang tiba-tiba, dan tidak diketahui waktunya oleh siapapun.

Sebagaimana firman Allah swt :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ  
غَدًا ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Swt memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam Rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan pada hari besok. (Begitu pula) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*” (Q.S. Luqmān : 34)

<sup>91</sup> Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energy Penyucian Jiwa Menurut al- Qur'an dan as-Sunnah di atas Manhaj Shalih* (Jakarta: Akbar Media, 2012), 167.

<sup>92</sup> Abdul Muhsin Al-Muthairi, *Buku Pintar Hari Akhir: Segala Hal yang Ingin Anda ketahui tentang hidup setelah mati dan seluk beluk akhirat berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: tp, 2013), 75.

*Kedua*, karena waktu mencari kebaikan sudah habis ketika kematian datang.

Sebagaimana firman Allah Swt :

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Infakkanlah sebagian dari apa yang telah kami anugerahkan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antaramu. Dia lalu berkata (sambil menyesal), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi, aku akan bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang saleh” Allah Swt tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Allah Swt Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Munāfiqūn : 10-11)

#### D. Kajian Q.S. Al-Ḥasyr/59

##### 1. Penjelasan Q.S. Al-Ḥasyr/59

Surat al-Ḥasyr ialah surat ke-59 dari semua surat yang ada di dalam al-Qur’an. Surat ini juga merupakan surat Madaniyyah yang mana surat ini diturunkan pada waktu Rasulullah saw. setelah berhijrah ke Kota Madinah. Diturunkan setelah surat al-Bayyinah.<sup>93</sup> Dalam surat ini, terdapat penyebutan nama dari surat itu sendiri dan terletak pada ayat ke-2.

Sebagaimana firman Allah Swt.:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۗ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرِجُوهُمْ وَظَنُّوا أَنَّهم مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ۗ وَقَدَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ۗ يُجْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

<sup>93</sup> Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2008), 98.



Artinya: “Dialah yang mengeluarkan orang-orang yang kufur di antara ahlulkitab (Yahudi Bani Nadir) dari kampong halaman mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar. Mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat menjaganya dari (azab) Allah Swt. Maka, (azab) Allah Swt datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka. Dia menanamkan rasa takut di dalam hati mereka sehingga mereka menghancurkan rumah-rumahnya dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka, ambillah pelajaran (dari kejadian itu), wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).” (Q.S. al-Ḥasyr : 2)

Dari terjemah ayat di atas, bisa diketahui bahwasannya kata *ḥasyr* artinya adalah *pengusiran*. Surat ini menceritakan tentang kisah pengusiran kepada Bani Naḍir, yakni suatu suku dari kaum Yahudi yang menetap di sekitar Kota Madinah. Di dalam surat ini, isinya juga menerangkan tentang bertasbihnya seluruh alam, apa yang ada di langit dan apapun yang ada di bumi, mereka selalu memuji Allah Swt. Selain itu, surat ini juga menerangkan bahwa Allah Swt. pasti akan mengalahkan musuh-musuh-Nya serta mengalahkan musuh-musuh rasul-Nya. Juga terdapat keterangan, bahwasannya Allah Swt. mempunyai *Asmā’ul Ḥusnā*, keagungan al-Qur’an dan ketinggian martabatnya.<sup>94</sup>

Menurut Ibnu ‘Abbās, kandungan secara umum surat al-Ḥasyr seperti hadis berikut ini:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُطِيعٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ سُورَةُ التَّوْبَةِ قَالَ التَّوْبَةُ قَالَ بَلْ هِيَ الْقَاضِحَةُ مَا زَالَتْ تَنْزِلُ وَمِنْهُمْ وَمِنْهُمْ حَتَّى ظَنُّوا أَنْ لَا يَبْقَى مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا ذُكِرَ فِيهَا قَالَ قُلْتُ سُورَةُ الْأَنْعَالِ قَالَ تِلْكَ سُورَةُ بَدْرِ قَالَ قُلْتُ فَالْحَشْرِ قَالَ نَزَلَتْ فِي بَنِي النَّضِيرِ

<sup>94</sup> Ibid., 98.

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku (‘Abdullāh Ibn Muṭi’) telah menceritakan kepada kami (Husyaim) dari (Abū Bisyr) dari (Saʿd Ibn Jubāir) berkata, ‘Saya berkata kepada (Ibnu ‘Abbās): Surat at-Taubah, ia berkata: Apa at-Taubah? Ia berkata: Bahkan ia adalah al-Faḍilah (yang menyibak rahasia orang-orang munafik, pent.) yang masih turun dan dari mereka dan dari mereka hingga mereka mengira tiada seorangpun dari kita yang masih tersisa, kecuali telah disebutkan di dalamnya. Ia berkata: Aku berkata: Surat al-Anfāl, ia (Ibnu ‘Abbās) berkata: Itu adalah surat perang Badar. Ia berkata: Lalu aku berkata: Surat al-Ḥasyr, ia (Ibnu ‘Abbās) berkata: Ia turun berkenaan dengan Bani Naḍir.” (Hadis Muslim Nomor 5359).

## 2. Asbabun Nuzul Q.S. Al-Ḥasyr/59

Al-Bukhārī meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās, beliau mengatakan, surat al-Anfāl diturunkan saat perang Badar, sedangkan surat al-Ḥasyr diturunkan berkenaan dengan Bani an-Naḍir.<sup>95</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt.:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

Artinya: “Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah Swt. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Q.S. al-Ḥasyr: 1).

Al-Hakim meriwayatkan dan mensahihkannya, dari ‘Aisyah, ia mengatakan, dahulu terjadi perang Bani an-Naḍir. Mereka ialah sekelompok orang-orang Yahudi. Perang ini terjadi enam bulan setelah perang Badar. Rumah dan kebun kurma mereka terletak di pinggiran Kota Madinah. Rasulullah saw., kemudian mengepung mereka sehingga mereka berhasil diusir dan dikeluarkan dari Madinah. Mereka diperbolehkan keluar membawa

<sup>95</sup> Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab turunnya ayat al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 530.

unta, perabotan, dan harta-harta mereka selain persenjataan. Maka, Allah Swt. menurunkan ayat yang berkenaan dengan mereka, “*Bertasbihlah kepada Allah Swt. apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*”.<sup>96</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt.:

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ

الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “*Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik Yahudi dan Bani Nadir) atau yang kamu biarkan berdiri di atas pokoknya, (itu terjadi) dengan izin Allah Swt. dan (juga) karena Dia hendak menghinakan orang-orang fasik.*” (Q.S. al-Ḥasyr: 5).

Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Ibn ‘Umar, bahwasannya Rasulullah saw. membakar kebun kurma milik bani Naḍir dan menebang pohonnya yang berada di al-Buwairah. Maka Allah Swt. menurunkan ayat, “*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan.*”

Ibn Ishāq meriwayatkan dari Yazid Ibn Ruman, ia mengatakan tatkala Rasulullah saw. tiba di perkampungan bani Naḍir, orang-orang Yahudi bani Naḍir kemudian berlindung di dalam benteng. Rasulullah saw., kemudian memerintahkan untuk memotong pohon kurma dan membakarnya. Mereka, kemudian memanggil beliau, “*Wahai, Muhammad. Sungguh, dahulu engkau pernah mencegah perbuatan merusak dan mencela orang yang melakukannya.*

---

<sup>96</sup> Ibid., 531.

Lantas, mengapa engkau menyuruh memotong pohon kurma dan membakarnya?" Maka, turunlah ayat tersebut.<sup>97</sup>

### 3. Kandungan Q.S. al-Ḥasyr/59

Surat al-Ḥasyr seperti lazimnya surat-surat madaniyyah lainnya, mempunyai perhatian yang menitikberatkan pada aspek hukum-hukum syariat, seperti pengusiran yahudi bani Naḍir dari Madinah, hukum-hukum *fā'i*<sup>98</sup> dan *ghanimah*,<sup>99</sup> serta perintah bertakwa. Sebagaimana pula dalam surat ini terdapat uraian tentang hubungan orang-orang munafik dengan kaum Yahudi, penjelasan tentang keagungan al-Qur'an, serta penyebutan sebagian *al-Asmā' al-Ḥusnā*.<sup>100</sup>

Surat al-Ḥasyr dibuka dengan ayat yang menyucikan Zat-Nya dari setiap bentuk kekurangan. Di dalamnya juga dijelaskan bagaimana segala sesuatu berupa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati mengagungkan Allah Swt. dan Rasul-Nya, pengusiran Yahudi bani Naḍir dari Madinah, penghancuran kastil, dan benteng-benteng mereka.

Kemudian, surat ini juga menerangkan hukum *fā'i* dengan memaparkan pihak-pihak yang berhak mendapatkan serta pendistribusiannya kepada kelompok-kelompok kaum muslim yang beragam dan hikmah pendistribusian tersebut. Harta *fā'i* ialah tanah, rumah-rumah, harta benda, dan kekayaan musuh yang jatuh ke tangan kaum muslimin tanpa melalui peperangan.

---

<sup>97</sup> Ibid., 532.

<sup>98</sup> *Fā'i* ialah harta rampasan yang diperoleh dari musuh tanpa terjadinya pertempuran.

<sup>99</sup> *Ghanimah* ialah harta rampasan perang yang diperoleh dari musuh setelah terjadinya pertempuran.

<sup>100</sup> Abdul Hayyie al-Kattani, *Tafsir al-Munir Jilid 14: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 438-439.

Di sela-sela ayat-ayat *fā'i*, Allah Swt. memuji berbagai sikap dan sepak terjang kaum *muhājirīn*, menyandung rekam jejak kaum ansar, menganjurkan para generasi setelah mereka untuk memuji generasi terdahulu, dan memohonkan ampunan untuk mereka. Selanjutnya, Allah Swt. mengomparasikan hal itu dengan hubungan orang-orang munafik dengan kaum Yahudi dan bagaimana mereka membentuk koalisi dan aliansi<sup>101</sup> dalam rangka kebatilan.

Allah Swt. juga menjelaskan moral dan perilaku kedua golongan tersebut. Di antaranya, ialah sikap orang-orang munafik yang mencampakkan dan meninggalkan begitu saja pihak yang menjalin aliansi dan koalisi dengan mereka pada saat-saat krisis dan genting, serta sikap pengecut dan penakut kaum Yahudi untuk menghadapi kaum mukmin. Dalam hal ini, Allah Swt. menyerupakan orang-orang munafik dengan setan yang memprovokasi, membujuk, dan merayu manusia untuk melakukan kejelekan serta kesesatan, kemudian mencampakkan dan meninggalkannya begitu saja pada saat-saat sulit, kritis, serta genting.<sup>102</sup>

Kemudian, Allah Swt. memerintahkan orang-orang mukmin untuk bertakwa, melakukan langkah-langkah persiapan menghadapi hari kiamat berbagai ketakutan yang luar biasa dahsyat, mengambil hikmah dan pelajaran dari keadaan serta kondisi umat-umat terdahulu, senantiasa mengingat dan mencamkan baik-baik perbedaan yang begitu besar antara penghuni surga dan

---

<sup>101</sup> Koalisi ialah persekutuan, gabungan atau aliansi beberapa unsur dimana dalam kerjasamanya, masing-masing mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Aliansi seperti ini bersifat sementara dan berasaskan manfaat.

<sup>102</sup> Ibid., 439.

neraka. Nasib golongan orang bahagia dan beruntung serta golongan orang-orang celaka dan sengsara di alam keabadian akhirat.

Surat ini ditutup dengan penegasan keagungan al-Qur'an, keagungan Zat yang menurunkan-Nya yang bersifatkan dengan sifat-sifat keagungan dan mempunyai sebutan dengan nama-nama terbaik dan terindah (*al-Asmā' al-Husnā*).<sup>103</sup>

### E. Kosa kata Q.S. al-Ḥasyr Ayat 18

Ayat dan terjemah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah Swt. dan hendaklah setiap orang memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah Swt. Sesungguhnya, Allah Swt. Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Ḥasyr/59: 18)

1. يا ialah *ḥarfun nidā'*, yaitu huruf yang bermakna memanggil, yang artinya *wahai, hai*. Jadi, يٰۤاَيُّهَا merupakan panggilan, yang disampaikan dengan lemah lembut dan menunjukkan kedekatan bagi yang memanggil.
2. Kata ءَامَنُوْا yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 258 kali ialah salah satu derivasi dari kata *amina* yang terdiri atas huruf *hamzah, mim*, dan *sukun*. Dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* karya Syeikh Ibn Faris

<sup>103</sup> Ibid., 440.

menyatakan, bahwasannya kata *amina* berasal dari dua kata yang saling berdekatan maknanya, salah satunya ialah *amanah* yaitu lawan khianat yang bermakna ketenangan hati dan makna yang lain menunjukkan membenaran. Di dalam al-Qur'an, banyak didapati kata yang menggunakan akar kata ini dengan perubahan lain, tapi pada dasarnya antara yang satu dan lainnya saling berhubungan, seperti kata (إيمان), (أمانة), (أمان) semuanya itu menggambarkan sesuatu yang dapat melahirkan ketenangan jiwa. *Amanah* juga dapat diartikan bentuk segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah Swt. Disesuaikan dengan konteksnya dalam ayat-ayat al-Qur'an, amanah memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Kata amanah dikaitkan dengan larangan menyembunyikan kesaksian atau keharusan memberikan kesaksian yang benar (Q.S. al-Baqarah: 283).
- b. Kata amanah dikaitkan dengan sifat khianat (Q.S. al-Anfāl: 27).
- c. Kata amanah dikaitkan dengan keadilan atau pelaksanaan hukum secara adil (Q.S. an-Nisā': 58).
- d. Kata amanah dikaitkan dengan salah satu sifat manusia yang mampu memelihara kemantapan rohaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, dan tidak melampaui batas ketika mendapatkan kesenangan (Q.S. al-Ma'ārij: 32).

- e. Kata amanah dipahami dalam pengertian yang sangat luas, baik sebagai tugas keagamaan maupun tugas kemanusiaan umumnya (Q.S. al-Aḥzāb: 72).<sup>104</sup>
3. اتَّقُوا اللَّهَ ialah *fi'il amr* yang artinya bertakwalah kamu semua kepada Allah Swt. Bertakwa kepada Allah banyak diperintahkan dalam al-Qur'an. Takwa ialah menjaga diri dari azab Allah Swt. dengan menjauhi tindakan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah digariskan Allah Swt. Dengan kata lain, takwa berarti melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Q.S. al-Ḥadīd ayat 57 dan al-Anfāl ayat 29. Seseorang yang bertakwa ialah orang yang mempunyai kepekaan moral yang teramat tajam untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu perbuatan. Dia mempunyai mata batin yang menembus jauh untuk melihat yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Dengan demikian, tingkah laku sehari-harinya selalu mencerminkan perilaku mulia dan selalu berusaha menghindari hal-hal yang menjadikan Allah Swt. murka padanya.<sup>105</sup>
4. نَفْسٌ dengan segala bentuknya terulang 313 kali di dalam al-Qur'an. Sebanyak 72 kali di antaranya disebut di dalam bentuk *nafs* yang berarti sendiri. Secara bahasa, kata *nafs* berasal dari kata *naḥasa* yang berarti *bernafas*, maksudnya napas keluar dari rongga. Belakangan, arti kata tersebut berkembang sehingga ditemukan berbagai macam arti seperti

---

<sup>104</sup> Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, 22.

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 289.



menghilangkan, melahirkan, bernapas, jiwa, roh, darah, manusia, diri, dan hakikat. Namun, keberagaman tersebut tidak menghilangkan arti asalnya. *Nafs*, menurut istilah Arab sebanding dengan anima menurut istilah latin, dan jiwa menurut istilah Indonesia. Jiwa merupakan substansial individual yang berdampingan dengan istilah roh. Seringkali istilah *nafs* digunakan dalam pengertian yang negatif, perbaduan antara hasrat dan kebodohan. Ia dinyatakan sebagai *an-nafs al-ammārah bi as-sū'* (jiwa yang mengajak kepada kejahatan), Q.S. Yūsūf ayat 53. Dengan melampaui tahap *an-nafs al-lawwāmah* (jiwa yang tercela) Q.S. al-Qiyāmah ayat 2, yang di dalam beberapa bentuknya mirip dengan pemikiran maka nafsu tersebut dapat dikembalikan kepada sumber realitasnya sebagai *an-nafs al-muṭmainnah* (jiwa yang murni), Q.S. al-Fajr ayat 27.<sup>106</sup>

5. قَدَّمَتْ berasal dari kata (قديم) dengan semua kata yang seasal di dalam al-Qur'an disebut 48 kali. Dari segi bahasa, menurut Ibn Faris, kata *qadīm* berasal dari *qaddama-yaqdumu* yang berarti terdahulu, kata ini kemudian berubah arti sesuai dengan konteks pembicaraan. *Qadīm* diartikan juga sebagai masa lampau atau zaman awal. Al-Qur'an menggunakan bentuk *fi'il maḍī* (masa lalu) untuk kata (قديم) berkaitan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan atau sekurangnya menjadikan peringatan untuk suatu perbuatan manusia. Penjelasan

---

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 216.

dalam bentuk *fi'il maḍī*, *qaddamat* juga berarti mempersiapkan. Pengertiannya di sini ialah melakukan sesuatu untuk masa depan. Kata *qaddamat* disebut bersamaan dengan kata *aidī* (أيدي = tangan), pada umumnya kata itu dipakai untuk menjelaskan perbuatan orang-orang kafir dan munafik serta dosa yang siksaan akan diterima di akhirat. Penjelasan ini, bertujuan supaya seseorang menjauhi perbuatan jahat dan dosa. Dosa itu dilakukan oleh tangan mereka sendiri. Allah Swt. tidak akan menganiaya hamba-hamba-Nya (Q.S. al-Anfāl: 51). Sebaliknya, kata *qaddamat* juga digunakan untuk orang-orang beriman supaya mereka mempersiapkan amal kebaikan untuk kehidupan masa mendatang (Q.S. al-Ḥasyr: 18).<sup>107</sup>

6. لَعْدٍ artinya hari esok, maksudnya hari-hari yang akan datang. *Gadan* juga biasa diartikan besok, hari sesudah hari ini. Akan tetapi, dalam bentuk *ma'rifah al-gad* dengan *alif, lam* berarti hari esok, yaitu hari yang akan datang, setelah beberapa hari, atau beberapa bulan, atau bahkan setelah beberapa tahun yang akan datang.
7. خَبِيرٌ berasal dari akar kata (خبر) kata-kata yang dirangkai oleh huruf *kha'*, *ba'*, dan *ra'* ini berkisar maknanya pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahan-lembutan. *Al-khabīr* adalah salah satu dari *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang artinya **Yang Maha Waspada**. Menurut al-Ghazali, *al-khabīr* ialah yang tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang

---

<sup>107</sup> Ibid., 748.

sangat dalam dan yang disembunyikan, tidak terjadi sesuatupun dalam kerajaan-Nya yang di dunia maupun di alam raya kecuali diketahuinya. Meneladani sifat ini ialah berusaha mengenal jati diri-Nya, mengetahui gejolak nafsu dan tipu daya, mampu merasakan atau membedakan antara bisikan nafsu, bisikan setan, dan ilham malaikat, termasuk di dalamnya mendalami serta mengetahui duduk persoalan segala sesuatu yang dilakukannya dengan pengetahuan yang jelas.<sup>108</sup>

#### **F. Faedah Q.S. al-Ḥasyr Ayat 18**

Dalam Q.S. al-Ḥasyr ayat 18 ini mengingatkan seseorang bahwasannya dalam kondisi dan situasi apapun sebagai orang yang beriman, seharusnya selalu bertakwa kepada Allah Swt. Dengan menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, serta senantiasa memperhatikan apa yang telah seseorang itu lakukan. Apakah perbuatan seseorang itu termasuk perbuatan maksiat apakah termasuk ibadah. Seseorang tidak bisa berbohong sedikitpun terhadap apa yang telah diperbuatnya karena Allah Swt. Maha Mengetahui apa yang seseorang itu perbuat di dunia.

Pentingnya *muhāsabah* (introspeksi diri) bagi umat muslim yang menginginkan hisab yang ringan pada hari kiamat. Yakni, Allah Swt. memperlihatkan seluruh amal buruk hamba, kemudian menutupi dan mengampuninya.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, 149

<sup>109</sup> Wafi Marzuqi Ammar, *Menyelami Kandungan Ayat Sesuai Tema dari Surah-surah dalam al-Qur'an* (Gresik: Waraqah Mitra Media, 2013), 349.

Seperti dalam hadis berikut:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ، فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَفَّهُ، وَيَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ، وَيُقَرِّرُهُ بِدُنُوبِهِ، وَيَقُولُ لَهُ : أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا، أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا، أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا ؟ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِدُنُوبِهِ، وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ، قَالَ : فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَإِنِّي أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ، ثُمَّ يُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ. وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُونَ، فَيَقُولُ الْأَشْهَادُ : هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ، أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ."

Artinya: “*Sesungguhnya, Allah Swt. yang Mahatinggi dan Mahamulia mendekatkan seorang mukmin kepada-Nya. Dia meletakkan tutupannya atas sang mukmin mengakui seluruh dosanya. Dia berfirman, apakah engkau mengetahui dosa ini? Apakah engkau mengetahui dosa yang ini? Hingga ketika sang mukmin sudah mengakui seluruh dosanya dan melihat dirinya pasti binasa, Allah pun berfirman, ‘Sesungguhnya, saya telah menutupi dosamu ketika di dunia, sekarang pada hari ini saya mengampuninya dari kamu.’ Kemudian, sang mukmin diberi catatan kebajikannya. Adapun orang-orang kafir dan munafik maka para saksi berkata, orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka. Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang zalim. Q.S. Hūd/11: 18.*” (Musnad Ahmad 5436).

## G. Munasabah Q.S. al-Ḥasyr Ayat 18

Surat al-Ḥasyr ini diawali dengan panggilan yang sangat agung, yakni, “*Wahai, orang-orang yang beriman*”, panggilan ini dikhususkan bagi golongan tertentu dari umat manusia. yaitu orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya. Dengan panggilan ini, Allah Swt., memerintahkan dua perkara pada orang-orang yang beriman.<sup>110</sup>

Penggalan ayat pertama surat al-Ḥasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ “*Wahai, orang-orang yang beriman. Bertakwalah kepada Allah Swt.*” Hal ini merupakan perintah dari Allah Swt. dan makna

<sup>110</sup> Wafi Marzuqi Ammar, *Menyelami Kandungan Ayat Sesuai Tema dari Surah-surah dalam al-Qur’an*, 344.

takwa ialah sikap yang positif terhadap-Nya berupa kewaspadaan dan mawas diri, sehingga bisa melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

‘Ali Ibn Abī Ṭalib *raḍiyallāhu ‘anhu* berkata:

أَتَّقُوْى: الخوف من الجليل والعمل بالتنزيل والقناعة بالقليل والإستعداد ليوالرحيل

Artinya: *“Takwa ialah takut terhadap yang mulia, mengamalkan apa yang diturunkan Allah Swt., menerima dengan lapang dada pemberian yang sedikit, dan bersiap-siap menghadapi hari kematian.”*

Hanya kepada Allah Swt. saja seseorang harus bertakwa, Allah Swt. adalah satu-satunya yang berhak untuk ditakuti, diagungkan, dimuliakan, dan dihormati. Takwa memiliki dua rukun, yakni menjaga hak-hak milik Allah Swt. dan menjaga hak-hak manusia. Seseorang yang bertakwa ialah hamba yang memiliki hati sensitif, selalu takut terhadap Allah Swt., dan selalu waspada dari kemaksiatan, selalu menghindari kemaksiatan serta rintangan yang menghalangi perbuatan baik, menjauhi jurang-jurang kehidupan yang membuatnya terperosok dalam dosa, dan terbebas dari hawa nafsu.<sup>111</sup>

Ketakwaan dapat mencapai kesempurnaan ketika orang tersebut mengerjakan seperti apa yang dikatakan oleh Abū ad-Dardā r.a., yaitu:

*“Jika seorang hamba takut kepada Rabbnya untuk melakukan perbuatan meski sekecil biji zarrah, sehingga dirinya meninggalkan perkara yang*

---

<sup>111</sup> Ibid., 345.

menurutnya halal karena takut hal itu suatu perkara yang haram. Hal ini, dilakukan untuk melindungi diri dari terjerumusnya perkara haram.”

Sebagaimana firman Allah Swt.:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.” (Q.S. az-Zalzalah/99: 7-8).

### 1. Q.S. al-Hāqqah ayat 18

Sambungan surat al-Ḥasyr ayat 18 selanjutnya berbunyi:

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ ﴿١٨﴾ “Hendaknya, setiap jiwa melihat apa yang telah dikerjakannya untuk hari esok.” Hal ini, adalah arahan kepada orang mukmin supaya melihat amalan apa saja yang seseorang itu lakukan pada hari esok. Jadi, ayat ini merupakan perintah kepada semua umat muslim untuk selalu *muḥāsabah* (introspeksi diri).<sup>112</sup>

Sementara yang dimaksud hari esok ialah hari kiamat. Hari kiamat diistilahkan dengan hari esok, karena jaraknya sangat dekat dan tidak lama lagi akan terjadi. Juga bisa diartikan besok, hari sesudah hari ini. Sebagaimana dijelaskan pada hadis Sahal Sa’ad as-Saidi, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ، وَيُشِيرُ بِإِصْبَعَيْهِ فَيَمُدُّ بِيَمَانِهِ

<sup>112</sup> Ibid., 345.

Artinya: “Diutusnya saya dan hari kiamat adalah seperti ini dan ini, sambil menggabungkan antara jari telunjuk serta jari tengah, kemudian merenggangkannya.” (H.R. Muslim, No. 18770).

*Muḥāsabah* (introspeksi diri) ialah perkara yang penting, ia ibarat sebuah timbangan yang mengoreksi perjalanan hidup seseorang di dunia. Para *salaf aṣ-ṣalīh* juga mengetahui betapa pentingnya *muḥāsabah*, karenanya semua memperhatikannya, sejak generasi sahabat sampai generasi-generasi selanjutnya.<sup>113</sup>

Berikut ini, pernyataan khalifah kedua ‘Umar Ibn al-Khaṭṭab r.a.:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوهَا قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا، وَإِنَّمَا يَخْفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَتَأَهَّبُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ

Artinya: “Hisablah dirimu sebelum dihisab, timbanglah diri kalian sebelum ditimbang. Sesungguhnya, berintrospeksi bagi kalian pada hari ini lebih ringan dari pada hisab di kemudian hari, bersiap-siaplah menghadapi al-‘Ard al-Akbar. Yaitu, hari masing-masing kita menghadap Allah Ta’ālā. (H.R. Imām Aḥmad dan Tirmīzī secara *mauquf* dari ‘Umar Ibn Khaṭṭab).

Kemudian beliau mengutip surat al-Ḥāqqah ayat 18:

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

Artinya: “Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah).” (Q.S. al-Ḥāqqah/69: 18).

---

<sup>113</sup> Ibid., 376.

Al-Ḥasan al-Baṣrī<sup>114</sup> mengatakan sehubungan dengan ayat ini, bahwasannya tidaklah sekali-kali seseorang menjumpai orang mukmin, melainkan selalu *muhāsabah* (mengintrospeksi diri).

Dari perkataan ‘Umar Ibn Khaṭṭab dan surat al-Ḥāqqah tersebut juga sesuai dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan Syaddād Ibn Aus,<sup>115</sup> bahwasannya Nabi Muhammad saw. bersabda, “*Orang yang cerdas (sukses) ialah seseorang yang selalu mengintrospeksi dirinya sendiri, serta beramal untuk kehidupan sesudah kematiannya, sedangkan orang yang lemah ialah orang yang mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah Swt.*”

Sebagaimana perkataan Ḥarīs al-Muḥasibī<sup>116</sup> “*Jadikanlah muhāsabah sebagai kesibukan yang wajib. Kemudian jadilah orang yang sangat berwaspada. ‘Sebagaimana perkataan orang-orang terdahulu, orang mukmin selalu berhati-hati dan tidak (sembrono) seperti pencari kayu di malam hari.’ Berhenti dan lihatlah sisi-sisi hatimu dengan mata yang memiliki pandangan tajam. Apabila engkau mengetahui dirimu sudah mengerjakan suatu perkara yang terpuji, maka pujilah Allah Swt. dan teruslah berlalu. Tapi, apabila engkau mengetahui perkara yang*

---

<sup>114</sup> Al-Ḥasan Al-Bashri adalah ulama dan cendekiawan muslim yang hidup pada masa awal kekhalifahan Umayyah.

<sup>115</sup> Syadat bin Aus ialah seorang ahli hadis dan sahabat Nabi Muhammad saw yang berasal dari suku bani Hudailah.

<sup>116</sup> Harits Al-Muhasibi ialah seorang ulama dan guru dalam ilmu akidah Islam dan akhlak di Baghdad. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah al-Haris bin Asad al-Basri al-Muhasibi. Ia lahir pada tahun 165 Hijriyah di Basrah atau bertepatan dengan tahun 781 Masehi.



*dibenci maka engkau bisa memperbaikinya melalui muḥāsabah dan sikap yang waspada ini.*”<sup>117</sup>

## **2. Q.S. al-A’rāf ayat 201**

Sehubungan dengan makna surat al-Ḥasyr Syekh ‘Abdur Raḥmān mengatakan, “Ayat ini merupakan dalil pokok yang menggugah seseorang untuk melakukan *muḥāsabah* (introspeksi diri). Oleh karena itu, sudah selayaknya seseorang untuk selalu bersikap objektif terhadap dirinya sendiri. Jika orang tersebut melihat dirinya melakukan kekeliruan, maka sesegera mungkin untuk memperbaikinya, dan berpaling dari semua hal yang bisa menyebabkan orang tersebut melakukan kesalahan. Kemudian, orang tersebut diwajibkan untuk menimbang antara karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepadanya dan kelalaian yang telah dilakukannya terhadap hak Allah Swt. Maka, sudah dapat dipastikan perasaan itu akan menumbuhkan rasa malu dalam dirinya.”<sup>118</sup>

Sesungguhnya, hal yang seperti ini merupakan suatu bencana besar bila orang tersebut melalaikan perkara ini, maka keadaannya mirip dengan suatu kaum yang lupa kepada Allah Swt., karena lebih mementingkan kepuasan nafsu syahwatnya. Akhirnya, apapun yang mereka kerjakan tidak membawa manfaat apapun dan segala urusannya terbengkalai. Sehingga, orang tersebut membawa kerugian dunia dan

---

<sup>117</sup> Ibid., 348.

<sup>118</sup> Muhammad bin Shalih al-Munajjid, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, *Pelajaran tentang Muhasabah diri* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), 9.

akhirat serta mengalami kebangkrutan yang tidak dapat diperbaiki, karena sesungguhnya orang tersebut adalah orang-orang yang fasik.<sup>119</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Bertobatlah kamu semua kepada Allah Swt., Wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*” (Q.S. an-Nūr/24: 31).

Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi seseorang untuk memperhatikan keadaan dirinya dan bertobat dari kelalaian, karena sesungguhnya *muhāsabah* (introspeksi diri) akan menuntunya kepada tobat.

Sebagaimana firman Allah Swt. :

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat (kepada Allah Swt). Maka, seketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya) .*” (Q.S. al-A’rāf/7: 201).

Seseorang masih belum termasuk golongan orang-orang yang bertakwa sebelum orang tersebut *muhāsabah* (introspeksi diri) dengan

---

<sup>119</sup> Ibid., 10.

lebih ketat daripada apa yang dilakukan oleh temannya terhadap dirinya, “Dua orang yang bersekutu itu di penghujung pekerjaannya, masing-masing akan saling *muhāsabah* (mengintrospeksi diri).”

Al-Ḥasan mengatakan, “Orang mukmin itu amat kuat dalam meluruskan dirinya lagi senantiasa *muhāsabah* (introspeksi diri) karena Allah Swt. Sesungguhnya, hisab diringankan dari suatu kaumnya hanya ketika orang tersebut senantiasa introspeksi terhadap dirinya sendiri ketika di dunia, dan sesungguhnya hisab diperberat pada hari kiamat nanti hanya terhadap satu kaum yang menangani urusan ini tanpa memakai perhitungan.”<sup>120</sup>

Kemudian, beliau juga mengatakan bahwasanya seseorang itu ketika dikejutkan oleh sesuatu yang mengagumkan, orang tersebut akan mengatakan: “*Demi Allah Swt., sesungguhnya Engkau kukagumi dan Engkau adalah bagian dari keperluanku, tetapi mustahil dapat kuraih karena ada penghalang antara aku dan kamu.*” Hal ini, merupakan salah satu contoh *muhāsabah* (introspeksi diri) yang dilakukan oleh seseorang terhadap sesuatu yang dikagumi dan disenangi, namun orang tersebut meninggalkannya karena tidak mengandung unsur kemaslahatan guna kepentingan akhiratnya.

---

<sup>120</sup> Ibid., 11-12.

### 3. Q.S. al-Munāfiqūn ayat 9

Dalam *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, dan Tafsīr al-Marāgī mengaitkan Q.S. al-Hasyr ayat 18 dengan Q.S. al-Munāfiqūn ayat 9.

Sebagaimana firman Allah Swt.;

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “*Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah Swt. sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.*” (Q.S. al-Hasyr/59: 19)

Yaitu, janganlah lupa berzikir kepada Allah Swt., dan selalu mengintrospeksi diri. Sehingga, menyebabkan seseorang lupa beramal demi kepentingan dirinya sendiri, yang akan mendatangkan manfaat di hari manusia kembali nanti.

Karena siapa yang menepuk air di baki, terpercik muka sendiri. Maksudnya, apabila berbuat sesuatu yang jahat, perkara itu akan terkena kembali kepada kita sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. “Yaitu, orang-orang yang keluar dari garis ketaatan kepada Allah Swt., binasa di hari kiamat dan merugi di hari mereka dikembalikan.”

Sebagaimana firman Allah Swt.:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ؕ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah Swt. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.” (Q.S. al-Munāfiqūn/63: 9).

Maksudnya ialah, Allah Swt. mengingatkan bahwa kesibukan mengurus harta benda dan memperhatikan persoalan anak-anak jangan membuat seseorang lalai dari kewajibannya terhadap Allah Swt. atau bahkan tidak mengerjakannya. Hendaknya perhatiannya terhadap dunia dan akhirat itu seimbang.<sup>121</sup>

#### 4. Q.S. Yūnus ayat 24

Dalam *Tafsīr at-Ṭabari* mengaitkan Q.S. al-Ḥasyr ayat 18 dengan Q.S. Yūnus ayat 24. Sebagaimana potongan Q.S al-Ḥasyr ayat 18: *وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّامَتْ لِيَعْدِي* “Hendaknya, setiap jiwa melihat apa yang telah dikerjakannya untuk hari esok.” Maksudnya ialah, hendaknya setiap orang mengevaluasi kembali perbuatan yang telah dilakukannya untuk hari kiamat kelak. Kemudian, penafsiran serupa disebutkan dalam riwayat berikut ini:

Yūnus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibn Wahb mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Ibn Zaid berkata (dan ia membaca firman Allah Swt., *وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّامَتْ لِيَعْدِي* “Hendaknya,

---

<sup>121</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 659.

setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).” Yaitu, pada hari kiamat, amal yang baik maupun yang buruk.

Dia lalu membaca firman-Nya, كَأَنْ لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ “Seakan-akan ia tidak pernah tumbuh kemarin.” (Q.S. Yūnus/10: 24). Dia kemudian berkata, “Maksudnya ialah, seakan-akan ia tidak pernah berada di dunia sebelumnya.” Banyak manusia yang lalai dan ingkar karena merasa dirinya sudah merasa cukup, merasa sanggup dan merasa berkuasa, sehingga lupa akan tujuan hidup dan kehidupan yang sebenarnya.<sup>122</sup>

## H. Penafsiran Para Mufasir Q.S. al-Ḥasyr Ayat 18

Berdasarkan surat al-Ḥasyr yang sudah diuraikan di atas, maka penulis dapat menjelaskan Q.S al-Ḥasyr ayat 18 ini dari berbagai segi penafsirannya, diantaranya yakni:

### 1. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Aḏīm* Karya Abī Al-Fidā’ Al-Ḥafīz Ibnu Kaṣīr

Penjelasan ayat tentang *muḥāsabah* dalam *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, yakni:<sup>123</sup>

قل الامام احمد : حدثنا مُحَمَّد بن جعفر, حدثنا شعبة عن عون بن ابي جحيفة عن المنذر بن جرير عن ابيه قال : كنا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم في صدر النهار, قال: فجاءه قوم حفاة عراة محتابي النمار او العباء متقلدي السيوف, عا متهم من مضر, فتغير وجه رسول الله صلى الله عليه وسلم لما راي بهم من الفاقة, قال: فدخل ثم خرج, فامر بلالا فاذن واقام الصلاة فصلى ثم خطب فقال:

<sup>122</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 905-906.

<sup>123</sup> Al-Imam Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim* (Lebanon: Dar al- Khotob al-Ilmiyah, 2006), 315.

Imām Aḥmad berkata, diceritakan oleh Muḥammad Ibn Ja’far, kemudian diceritakan lagi oleh Syu’bah dari ‘Aun Ibn Abī Jahifah, dari Munzīr Ibn Jarīr, dari ayahnya beliau berkata, “Kami bersama Nabi Muhammad saw. di permulaan siang, lantas ada suatu kaum yang mendatangi beliau dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian. Mereka hanya memakai jubah atau kain ‘abaya, masing-masing dari mereka menggantungkan pedang. Kebanyakan dari mereka berasal dari Bani Muḍar, bahkan seluruhnya berasal dari bani Muḍar. Seketika raut wajah Rasulullah saw. berubah ketika melihat keadaan mereka yang sedemikian miskin itu. Kemudian, beliau masuk, kemudian keluar lagi dan memerintahkan kepada Bilal untuk mengumandangkan azan, dan didirikan salat. Maka, Bilal pun mengumandangkan azan dan ikamah. Kemudian, berkhotbah.” Beliau bersabda:

(يأأيها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة) - الى اخر الايه (ان الله كان عتيكم رقيب) وقرأ الاية التي في الحشر (وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ) تصدق رجل من ديناره من درهمه من ثوبه من صاع بره من صاع تمره - حتى قال - ولوبشق تمره "قال: فجاء رجل من النصار بصره كادت كفه تعجز عنها, بل قد عجزت, ثم نتابع الناس حتى رأيت كومين من طعام ثياب, حتى رأيت رسول الله صلي الله عليه وسلم يتהלل وجهه كأنه مذهبه, فقال رسول الله صلي الله عليه وسلم:

“Wahai, *sekalian*” *Wahai, sekalian* ياأيها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة *manusia, bertakwalah kepada Allah Swt. Yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu*” -hingga akhir ayat- kemudian beliau membacakan ayat yang terdapat pada surat al-Ḥasyr: *وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ*: “Hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya

untuk hari esok (akhirat).” Seseorang menyedekahkan sebagian dari dinar, dirham, pakaian, satu *ṣa'* gandum dan satu *ṣa'* kurma... -hingga akhirnya beliau berkata: -... meskipun hanya dengan satu belah (sebutir) kurma.”

Kemudian, datang seorang dari kaum ansar yang membawakan satu kantong, hampir saja telapak tangannya tidak sanggup menampung satu kantong tersebut, bahkan memang tidak sanggup menggenggamnya. Kemudian, orang-orang pun mengikutinya sehingga aku melihat dua tumpukan makanan dan pakaian, serta akupun melihat wajah Rasulullah saw. berseri-seri bagaikan benda yang disebut emas. Kemudian, Rasulullah saw. bersabda:

من سن في الاسلام سنة حسنة فله اجرها وأجر من عمل بها بعده من غير ان ينقص من أجورهم شيء, ومن سن في الاسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من غير أن ينقص من أوزارهم شيء) انفرد باخراجه مسلم من حديث شعبه باسناده مثله, فقله تعال: (يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْتَقُوا اللَّهَ) أمر بتقواه وهو يشمل فعل ما به أمر وترك ما عند زحزح.

“Barang siapa yang mengusahakan perbuatan yang baik dalam Islam, maka bagi dirinya perbuatan dan pahala orang-orang yang mengikuti jejak sesudahnya tanpa mengurangi dari pahala tersebut sedikitpun. Kemudian, barang siapa yang mengusahakan perbuatan buruk dalam Islam, maka orang tersebut mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.” Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imām Muslim melalui



penuturan *syu'bah*. Maka, firman Allah Swt. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

“Wahai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah Swt.”

Hal ini, merupakan suatu perintah untuk senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. dan hal ini mencakup pelaksanaan segala perintah dan peninggalan semua larangan Allah Swt.

وقوله تعالى: (ولتنظر نفس ما قدمت لغد) اي حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا، وانظروا ماذا ادخرتم لأنفسكم من الأعمال الصالحة ليوم معادكم وعرضكم على ربكم (وتقوا الله) تأكيد ثان (ان الله خبير بما تعملون) اي اعلموا أنه عالم بجميع اعمالكم وأحوالكم، لا تخفى عليه منكم خافية و لا يغيب من اموركم جليل ولا حقير.

Kemudian, firman Allah Swt.: *Hendaklah* “ولتنظر نفس ما قدمت لغد” *setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).*” Maksudnya ialah seseorang diperintahkan untuk menghisab dirinya sendiri sebelum dihisab oleh Allah Swt. dan lihatlah apa yang telah kalian tabung untuk diri kalian sendiri berupa amal saleh untuk hari kemudian serta pada waktu bertemu dengan Allah Swt.

وتقوا الله “*Bertakwalah kepada Allah Swt.*” Perintah ini termasuk penegasan kedua. ان الله خبير بما تعملون “*Sesungguhnya, Allah Swt. Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*” Maksudnya adalah umat manusia diperintahkan untuk mengetahui, bahwasannya Allah Swt. Maha Mengetahui atas segala perbuatan dan keadaan manusia. Tidak ada yang mampu disembunyikan dari Allah Swt., baik itu perkara yang kecil maupun besar.

## 2. *Tafsīr Jami' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* Karya Ibn Jarīr Al-Ṭabarī

Penjelasan ayat tentang *muḥāsabah* dalam *Tafsīr at-Ṭabarī*, yakni:<sup>124</sup>

وقوله: (يا ايها الذين امنوا اتقوا الله) يقول تعالى ذكره: يا ايها الذين صدقوا الله ووحده, اتقوا الله بأداء فرائضه, واجتناب معاصيه.

وقوله: (ولتنظر نفس ما قدمت لغد) يقول: والتنظر احدكم ما قدم ليوم القيامة من الأعمال, أمن الصالحات التي تنجيه أم من السيئات التي توبقه؟

وقوله: (واتقوا الله) يقول: وخافوا الله بأداء فرائضه, واجتناب معاصيه (ان الله خبير بما تعملون) يقول: ان الله ذو خبرة وعلم بأعمالكم خيرا و شرها, لا يخفى عليه منها شيء, وهو مجازيكم على جميعها.

Wahai, orang-orang yang membenarkan Allah Swt. dan mentauhidkan-Nya. Dengan menjalankan kefarduannya dan menjauhi larangan-Nya.

Lihatlah, di antara kamu di hari kiamat amal-amal kalian, apakah dari amal saleh yang akan menyelamatkanmu atau dari amal buruk yang akan menghancurkanmu?

Takutlah kepada Allah Swt. terhadap kefarduannya, dan dalam melakukan keburukan. Allah Swt. mempunyai kewaspadaan terhadap baik buruknya amal kalian. Tidak ada satupun yang tersembunyi dan Dia-lah yang membalas semua perbuatan.

---

<sup>124</sup> Ibnu Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an* (Beirut: Muasasah Risalah, 1994), 266.

### 3. *Tafsir Al-Qur'an* Karya Syaikh Ahmad Mustafā al-Marāgī

Penjelasan ayat tentang *muḥāsabah* dalam Tafsir al-Marāgī, yakni:<sup>125</sup>

(يأيها الذين آمنوا اتقوا الله) فافعلوا ما به أمر، واتركوا ما عنه نهي وزجر. (ولتنظر نفس ما قدمت لغد) أي ولتنظروا ماذا قدمتم لا خرتكم مما ينقعكم يوم الحساب والجزاء، يوم تذهل كل مرضعة عما أرضعت، وترى الناس سكارى وما هم بسكارى، ولكم من توقع العذاب حيارى.

(واتقوا الله) تكرر للتوكيد، لما يستدعيه الحال من التنبيه والحث على التقوى التي هي الزاد في المعاد.

ثم وعد وأوعد وبشر وأنذر فقال:

(ان الله خبير بما تعملون) أي انه تعالى عليم بأحوالكم لا يخفى عليه شيء من شؤونكم، فراقبوه في جليل أعمالكم وحقيرها، واعلموا أنه سبحانه سيحاسبكم على النقيير والقطمير، والقليل والكثير، ولا يفوته شيء من ذلك.

Kerjakanlah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan tinggalkanlah suatu apapun yang dilarang dan dicegah oleh Allah Swt. *“Hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).”* Pada hari itu, setiap yang menyusui meninggalkan susuannya, dan engkau melihat manusia mabuk, akan tetapi sebenarnya mereka tidak mabuk. Namun, karena bingung dengan terjadinya azab Allah Swt.

<sup>125</sup> Ahmad Mustafa al-maraghi, *Tafsir al-Qur'an* (Beirut- Lebanon: Daarul Fikri, 2006), 34-35.

واتقوا الله Pengulangan guna memperkuat hak yang dituntut oleh keadaan, yaitu suatu peringatan serta anjuran untuk bertakwa, yang merupakan suatu bekal pada hari kemudian.

ان الله خبير بما تعملون Allah Swt. Maha Mengetahui tentangmu dan tidak ada sesuatupun dari urusanmu yang tersembunyi dari-Nya. Maka, berhati-hatilah dalam pekerjaanmu, baik berupa pekerjaan besar maupun kecil dan ketahuilah bahwasannya Allah Swt. akan menghisab dirimu atas sesuatu yang besar maupun kecil, baik yang sedikit maupun yang banyak, serta tidak ada sedikitpun yang terlewatkan dari semua itu.

## I. Analisis Surat Q.S. al-Ḥasyr Ayat 18

Dari pengamatan penulis pada ketiga kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis menemukan tiga persamaan, empat perbedaan dan perbandingan penafsiran antara ketiganya dalam Q.S. al-Ḥasyr ayat 18.

### 1. Persamaan Kitab *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, *Aṭ-Ṭabarānī*, dan *Al-Marāḡī*

#### a. Metode Penyusunan

Dari ketiga kitab tafsir tersebut sama-sama menggunakan metode *tahkīkī*, di mana kitab-kitab tersebut juga sama dalam menguraikan tafsirannya dari surat *al-Fātiḥah* sampai dengan surat *an-Nā.s.*

#### b. Uraian Penafsiran

Dari ketiga tafsir tersebut dalam mengawali penafsirannya diawali dengan ayat yang akan ditafsirkan.

c. Pengelompokan Ayat

Ketiga tafsir tersebut baik *Ibn Kaṣīr*, *Aṭ-Ṭabari*, dan *Al-Marūgī* dalam pengelompokan ayat 18-20 surat al-Ḥasyr dalam satu kelompok penafsiran ayat.

**2. Perbedaan Kitab *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, *Aṭ-Ṭabari*, dan *Al-Marūgī***

a. Jumlah Jilid Kitab

Untuk kitab *Tafsīr Ibn Kaṣīr* berjumlah sembilan jilid, kitab *Aṭ-Ṭabari* berjumlah 12 jilid, sedangkan *Al-Marūgī* berjumlah 30 jilid.

b. Uraian Pembahasan

Kitab *Tafsīr Ibn Kaṣīr* menyajikan ayat yang akan ditafsirkan terlebih dahulu, kemudian hadis yang berkaitan dengan ayat tersebut. Setelah menafsirkan potongan demi potongan ayat dan mengaitkan dengan ayat lain serta menyisipkan hadis dalam penafsirannya.

Kitab *Tafsīr Aṭ-Ṭabari* menyajikan ayat terlebih dahulu, setelah itu baru menafsirkan potongan demi potongan ayat tersebut.

Kitab *Tafsīr Al-Marūgī* dalam menyuguhkan penafsirannya diawali dengan bunyi ayat yang akan ditafsirkan, kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan kata yang sulit dalam ayat tersebut. Kemudian, penafsir memberikan pengertian secara umum dari ayat tersebut dan yang terakhir menafsirkan potongan demi potongan ayat tersebut serta mengaitkannya dengan ayat lainnya.

c. Keistimewaan

Keistimewaan *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, yaitu sebuah keunggulan tersendiri yang membedakan dari semua tafsir sebagaimana yang

dilihat, berupa penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan menghimpun ayat-ayat lain yang menunjukkan makna dari ayat yang dimaksud sebagai penjelas, penguat, serta penopang.

*Tafsir Al-Marāgī* memberikan kemudahan dalam memahami al-Qur'an dengan sistematis, gaya bahasa yang mudah dipahami, *Al-Marāgī* menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan *tartib al-mushaf* yakni menafsirkan ayat dari surat al-Fātiḥah sampai surat an-Nās.

*Tafsir Aṭ-Ṭabaṭī* mempunyai kualitas yang tinggi. Tafsirnya penuh dengan pijakan tafsiran Rasulullah saw. (sunah), pendapat para sahabat dan *tabi'in* serta *tabi'ut tabi'in*. Tafsir yang demikian lebih dikenal dengan tafsir *bi al-ma'sūr*, tafsir berdasarkan riwayat dan bukan tafsir *bi ar-ra'yi* yang berarti tafsir yang didasarkan akal dan pendapat pribadi.

#### d. Keterkaitan dengan Ayat Lain

Keterkaitan dengan ayat lain dalam penafsiran surat al-Ḥasyr ayat 18, *Tafsir Ibn Kaṣīr* dan *Tafsir Al-Marāgī* mengaitkan dengan surat al-Munāfiqūn ayat 9, sedangkan *Tafsir Aṭ-Ṭabaṭī* mengaitkan dengan surat Yūnus ayat 24. Seperti yang sebelumnya sudah dijelaskan dalam munasabah ayat.

### 3. Perbandingan penafsiran Q.S. al-Ḥasyr Ayat 18 dalam Kitab *Tafsir Ibn Kaṣīr*, *Tafsir Aṭ-Ṭabaṭī*, dan *Tafsir Al-Marāgī*

Menurut *Tafsir Ibn Kaṣīr* diceritakan bahwasannya: "Imām Aḥmad mengatakan, bahwa Muḥammad Ibn Ja'far menceritakan, lalu Syu'bah dari 'Aun Ibn Abī Jahifah menceritakan lagi, dari Munzir Ibn Jarīr, dari

bapak beliau dan bertutur, "Kami bersama Nabi Muhammad saw. di permulaan siang, lantas ada suatu kaum yang mendatangi beliau dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian. Mereka hanya memakai jubah atau kain abaya, masing-masing dari mereka menggantungkan pedang dan kebanyakan dari mereka berasal dari Bani Muḍar.

Seketika raut wajah Rasulullah saw. berubah ketika melihat keadaan mereka yang sedemikian miskin itu. Kemudian, orang-orang pun mengikutinya hingga melihat dua tumpukan makanan dan pakaian, kemudian Imām Aḥmad melihat wajah Rasulullah saw. berseri-seri bagaikan emas. Kemudian, Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa yang mengusahakan perbuatan yang baik dalam Islam, maka bagi dirinya perbuatan dan pahala orang-orang yang mengikuti jejak sesudahnya tanpa mengurangi dari pahala tersebut sedikitpun. Kemudian, barang siapa yang mengusahakan perbuatan buruk dalam Islam, maka orang tersebut mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun." Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imām Muslim lewat penuturan syu'bah.

Maka, firman Allah Swt. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

"Wahai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah Swt."

Perkara ini adalah suatu perintah guna selalu takwa kepada Allah Swt. serta perkara ini melingkupi pelaksanaan segala perintah dan semua larangan yang oleh Allah Swt. harus dijauhi. Kemudian, firman Allah Swt. serta perhatikanlah sesuatu yang sudah kalian kumpulkan guna diri

kalian sendiri berupa amal saleh guna hari akhir dan ketika bertemu dengan Allah Swt. *وتقوا الله* "Bertakwalah kepada Allah Swt." Perintah ini termasuk penjelasan kedua. *ان الله خبير بما تعملون* "Sesungguhnya, Allah Swt. " Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Hal ini, merupakan suatu perintah guna senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. yang meliputi dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan segala larangan-larangan-Nya. Kemudian, orang tersebut diperintahkan untuk selalu ber-*muḥāsabah* (mengintrospeksi diri) guna meminimalisir hisab di akhirat nanti akibat semua hal yang telah diperbuatnya dan selalu mengingat bahwa Allah Swt. Yang Mahasuci, Mahatahu tidak ada sesuatupun yang bisa disembunyikan dari-Nya serta tidak ada perkara-perkara yang gaib daripada-Nya, baik perkara besar maupun yang kecil.

Menurut *Tafsīr Aṭ-Ṭabaī* dijelaskan barang siapa menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya itulah orang-orang yang bertakwa. Hal ini disebabkan karena segala sesuatu yang seseorang itu lakukan akan dimintai pertanggungjawaban, baik perkara yang baik maupun perkara buruk yang akan menghancurkannya. Maka, hendaknya setiap orang untuk mengintrospeksi kembali perbuatan yang telah dilakukannya.



Menurut *Tafsīr Al-Marāgī* dijelaskan bahwa, setiap manusia harus mengintrospeksi segala pekerjaan yang akan diperbuatnya terlebih dahulu. Kemudian, meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. karena setiap pekerjaan yang orang itu lakukan akan dimintai pertanggungjawaban, baik perbuatan kecil maupun besar.

Jadi, dari ketiga penafsiran di atas bisa dilihat bahwasannya *Tafsīr Ibn Kaṣīr* lebih detail dalam pembahasannya. Karena, dalam menguraikan tafsir tersebut dengan menceritakan kisah-kisah yang terjadi pada zaman Rasulullah saw. Tidak seperti *Tafsīr Aṭ-Ṭabaṭī* dan *Tafsīr Al-Marāgī* yang terlalu singkat dalam membahas Q.S. al-Ḥasyr ayat 18.

Namun demikian, secara garis besar ketiga tafsir tersebut memiliki penafsiran yang sama. Yakni, sama-sama menjelaskan tentang pentingnya *muhāsabah* (introspeksi diri), baik itu untuk urusan duniawi maupun akhirat. Sebagaimana potongan ayat Q.S. al-Ḥasyr/59 ayat 18 *ولتنظر نفس ما قدمت لغد* “Hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).” Mempunyai makna mendalam tentang *muhāsabah* (introspeksi diri) dan pentingnya manajemen waktu yang baik.

Menurut beberapa mufasir, kata *gad* memiliki banyak makna. Yang dimaksud dengan kata tersebut ialah hari kiamat. Dalam bahasa Arab, kata *gad* berarti besok. Beberapa ahli takwil, menyebutkan dalam

beberapa riwayat, Allah Swt. senantiasa mendekatkan hari kiamat hingga menjadikannya seakan terjadi esok, dan esok ialah hari kiamat. Ada juga yang mengartikan *gad* sesuai dengan makna aslinya, yakni besok. Hal ini, juga bisa diartikan bahwa kita diperintahkan untuk selalu melakukan *muhāsabah* (introspeksi diri) dan melakukan perbaikan guna mencapai masa depan yang lebih baik. Kemudian, melihat masa lalu untuk dijadikan sebuah pembelajaran hidup bagi masa depan. Atau juga menjadikan pelajaran masa lalu sebuah investasi besar untuk masa depan.

Dalam Q.S. al-Ḥasyr ayat 18, juga sudah dijelaskan betapa pentingnya *muhāsabah* guna melihat apa yang telah diperbuatnya di masa lalu untuk kesuksesan dan kebahagiaan masa depan. Allah Swt. selalu memberikan motivasi kepada umatnya untuk selalu menanam kebaikan dengan amal saleh. Dengan waktu yang diberikan pada saat ini, seharusnya seseorang selalu berpikir untuk melakukan segala hal yang memiliki kecenderungan pada hal kebaikan.

Maka, hendaknya seseorang melakukan *muhāsabah* (introspeksi diri) secara teratur. Yang mana *muhāsabah* (introspeksi diri) akan menjauhkan seseorang dari sikap yang buruk, dan selalu berupaya menyadarkan diri untuk selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.